

**PERANAN GURU DALAM MENERAPKAN METODE
DEMONTRASI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN
SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQIH DI MTS**

AS-SALAM NAGA BERALIH

SKRIPSI



DISUSUN OLEH

KHAIRUL RIZQI

NIRM:1216.21.2991

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
DINIYAH PEKANBARU
1447 H / 2025 M**

**PERANAN GURU DALAM MENERAPKAN METODE
DEMONTRASI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN
SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQIH DI MTS**

AS-SALAM NAGA BERALIH

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru*



DISUSUN OLEH

KHAIRUL RIZQI

NIRM:1216.21.2991

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
DINIYAH PEKANBARU
1447 H / 2025 M**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khairul Rizqi

NIRM : 1216.21.2991

Tempat/Tanggal Lahir : Pantai cermin 04-07-2025

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi saya berjudul **“Peranan Guru Dalam Menerapkan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Mts As-Salam Naga Beralih”** adalah benar-benar karya saya, kecuali kutipan yang disebut sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil plagiasi, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Pekanbaru 02 Desember 2025

Yang membuat pernyataan



Khairul Rizqi

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul: **Peranan Guru Dalam Menerapkan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Mts As-Salam Naga Beralih** yang ditulis oleh: **KHAIRUL RIZQI, NIRM: 1216.21.2991** telah dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang munaqasyah Program Studi Ilmu Pendidikan Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam (IAI) Diniyah Pekarbaru.

Pekanbaru, 02 Desember 2025

Menyetujui:

Ketua prodi

Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I

Pembimbing II



(Tafsiruddin, M.Pd. I)

(Dr, Mukhyar, MA)

(Syukri, M.Pd.I)

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Peranan Guru Dalam Menerapkan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Mts As-Salam Naga Beralih” yang ditulis oleh **Khairul Rizqi, NIRM: 1216.21.2991**, telah diujikan dalam sidang munaqasyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Diniyah Pekanbaru. Pada Tanggal 11 Desember 2025. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam (IAI) Diniyah Pekanbaru.

Pekanbaru, 11 Desember 2025

Mengesahkan Sidang Munaqasyah

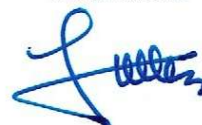
Ketua Sidang



(Dr. Mukhyar, MA)

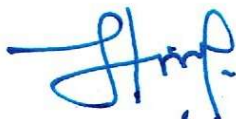
NIDN: 2110117002

Sekretaris



(Fityatul Husna, SE)

Penguji I



(Syamsul Rizal, M.Pd.I)

NIDN: 2109038701

Penguji II

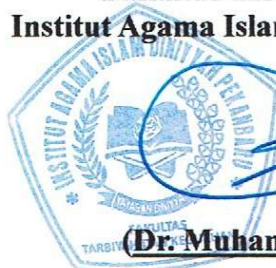
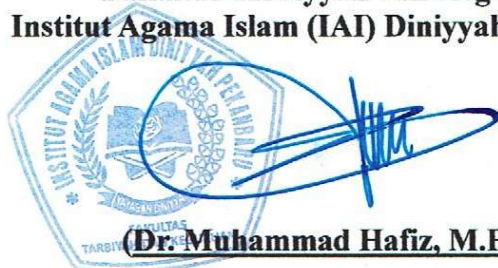


(Trimono, M.Pd.)

NIDN : 2107039101

Dekan

**Fakultas Tarbiyyah dan Keguruan
Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru**



(Dr. Muhammad Hafiz, M.Pd.I)

NIDN: 2110088304

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan metode demonstrasi guna meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs As-Salam Naga Beralih. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan beberapa siswa, serta dokumentasi untuk memperkuat temuan di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peranan penting dalam keberhasilan penerapan metode demonstrasi, khususnya dalam pembelajaran Fiqih yang menekankan aspek praktik ibadah. Peranan tersebut meliputi peran sebagai perencana pembelajaran, teladan, fasilitator, motivator, dan evaluator. Melalui metode demonstrasi, guru mampu memperagakan secara langsung tata cara ibadah seperti wudhu, tayamum, dan shalat sehingga siswa lebih mudah memahami dan mempraktikkannya dengan benar. Penelitian ini juga menemukan bahwa keterlibatan aktif siswa, pemberian umpan balik yang tepat, serta suasana pembelajaran yang interaktif berpengaruh besar terhadap peningkatan pemahaman peserta didik. Adapun faktor pendukung dalam penerapan metode demonstrasi meliputi kesiapan guru, ketersediaan media praktik, serta antusiasme siswa. Sementara itu, faktor penghambat ditemukan pada keterbatasan waktu, kurangnya konsentrasi siswa, dan bervariasinya kemampuan peserta didik dalam mengikuti praktik. Secara keseluruhan, metode demonstrasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Fiqih apabila dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dan bimbingan yang intensif.

Kata Kunci: Peranan Guru, Metode Demonstrasi, Pembelajaran Fiqih, Pendidikan Agama Islam, Pemahaman Siswa.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji dan syukur peneliti haturkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi penerang hati dan pembimbing umat menuju akhlak mulia. Dengan penuh rasa syukur, karya ilmiah ini saya dedikasikan:

1. Untuk ayah dan ibu tercinta, yang dengan doa, ketulusan, serta pengorbanan tiada henti menjadi pilar kekuatan dalam setiap perjalanan hidup dan pendidikan saya, sehingga saya bisa menyelesaikan Pendidikan saya di Institut Agama Islam (IAI) Diniyah Pekanbaru
2. Untuk keluarga besar, yang selalu menghadirkan dukungan, kehangatan, dan motivasi dalam setiap langkah yang saya tempuh.
3. Untuk para pendidik dan pembimbing, yang telah mencurahkan ilmu, bimbingan, dan nasihat sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Untuk sahabat-sahabat terdekat dan orang tua angkat saya di pekanbaru, yang telah menganggap saya sebagai keluarga yang tidak pernah berhenti memberi dorongan, kebersamaan, dan semangat dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Untuk diri saya sendiri, sebagai wujud penghargaan atas kesabaran, kegigihan, dan tekad kuat dalam menghadapi berbagai tantangan hingga mencapai titik ini. Walaupun ada sedikit kegagalan itu bukanlah hambatan.

MOTTO

“Jangan Sampai Ilmu Pendidikan Menjadi Kejahilian Zaman Modren”
Tahu Ilmunya Tapi Tidak Menjalankannya, Lihai berkalam terjepit diamal.
(Antara kalam dan amal)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan proposal penelitian ini yang berjudul "*Peranan Guru Pendidikan agama islam dalam Menerapkan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di Mts As-Salam Naga Beralih.*"

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Proposal ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Institut Agama Islam (IAI) Diniyah Pekanbaru. Penulis menyadari bahwa penyusunan proposal ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Novi Yanti, M.M. selaku Rektor Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah pekanbaru.
2. Bapak Dr Mursal, M.Pd.I selaku wakil rektor I, Ibu Repika, M.Pd.I sebagai Wakil Rektor II, dan Bapak Irwan Tutrisno, ME sebagai Wakil Rektor III Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.

3. Bapak Dr Muhammad Hafiz, M.Pd.I Sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.
4. Bapak Tafsiruddin, M.Pd.I Sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Istitut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.
5. Pembimbing I yaitu Bapak Dr. Mukhyar, MA dan Pembimbing II Bapak Syukri, M.Pd.I yang telah membimbing pengerjaan proposal skripsi hingga tuntas.
6. Ayah, Ibu, dan abang kandung serta saudara yang selalu memberikan visi, semangat, dan inspirasi hidup, serta Doa dan restu yang selalu menjadi salah satu modal utama yang dapat mengiringi keberhasilan dunia dan akhirat penulis.
7. Sahabat-sahabat baik selalu memberikan dukungan moril dan doa agar segera dapat menyelesaikan pendidikan formal di tingkat Strata-I ini.
8. Guru-guru kami, ustadz/ustadzah kami sejak TK hingga Aliyah, yang juga ikut menyusun Puzzle-Puzzle keberhasilan kami. Sebagai murid, kami selalu membutuhkan nasehat, doa, dan arahan strategis demi masa depan kami yang lebih gemilang.

Atas bantuan pihak-pihak yang telah penulis sebutkan, baik yang tertulis ataupun tidak tertulis. Penulis doakan semoga segala bentuk bantuan dan bimbingan yang sudah dilaksanakan mudah-mudahan Allah membalas kebaikan dengan pahala yang sebanyak-banyaknya.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pekanbaru, 02 Desember 2025

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Khairul Rizqi', with a long horizontal stroke extending to the right.

KHAIRUL RIZQI

NIRM: 1216.21.2991

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
ABSTRAK	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan Penelitian.....	7
1. Identifikasi Masalah.....	7
2. Batasan Masalah.....	7
3. Rumusan Masalah	8
C. Penegasan Istilah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
1. Tujuan Penelitian.....	11
2. Manfaat Penelitian	12

BAB II KAJIAN TEORI

A. Peranan Guru.....	13
B. Pendidikan Agama Islam.....	23
C. Metode Demonstrasi	31
D. Mata Pelajaran Fiqih	41
E. Penelitian Relevan.....	43
F. Konsep Operasional	46
G. Kerangka Berpikir.....	48

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	51
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	51
C. Subjek dan Objek Penelitian	52
D. Teknik Pengumpulan Data	52
1. Observasi.....	53
2. Wawancara	53
3. Dokumentasi	54
E. Kabsahan Data	55
1. Tringgulasi Teknik	55
2. Member Check	56
F. Teknik Analisis Data	56
1. Reduksi Data	57
2. Penyajian Data	57

3. Penarikan Kesimpulan	58
-------------------------------	----

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN DATA

A. Gambaran Umum Profil Madrasah As-Salam Naga Beralih	59
1. Profil Sekolah.....	59
2. Keadaan guru dan karyawan.....	63
3. Keadaan Siswa	67
B. Penyajian Data	68
C. Analisis Data.....	86

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan hakiki dalam kehidupan manusia yang berlangsung sejak lahir hingga akhir hayat. Dalam Islam, pencarian ilmu bahkan disebut sebagai kewajiban sepanjang hidup. Hal ini menandakan betapa besarnya peran pendidikan dalam membentuk pribadi dan peradaban manusia. Dalam konteks zaman modern yang serba cepat dan kompleks seperti sekarang, pendidikan dituntut tidak hanya mencetak peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual, sosial, dan emosional.

Pendidikan pada dasarnya dapat dipahami sebagai upaya yang dilakukan manusia untuk membentuk serta mengembangkan kepribadiannya agar selaras dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat serta kebudayaan. Secara esensial, pendidikan merupakan sarana manusia dalam menjaga dan mempertahankan keberlangsungan hidup. Menurut istilah Yunani, pendidikan dikenal dengan sebutan *paedagogik* yang berarti ilmu membimbing anak. Sementara itu, bangsa Romawi mengartikan pendidikan dengan istilah *educare*, yaitu proses mengarahkan, membimbing, serta membantu seseorang dalam mewujudkan potensi yang dimilikinya.¹ Ukuran

¹ Anggit Grahito Wicaksono, *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar, Teori, dan Implementasinya* (Surakarta Unisri Press, 2020), hlm 1–2.

Keberhasilan seorang guru dalam mengajar dapat dilihat dari sejauh mana peserta didik mampu menguasai materi pembelajaran. Aktivitas belajar tidak bisa dipandang sekadar menjejalkan informasi ke dalam ingatan melalui hafalan, melainkan merupakan suatu proses perubahan perilaku yang terjadi secara menyeluruh melalui pengalaman yang diperoleh. Oleh karena itu, baik hasil maupun proses belajar sama-sama memiliki peranan penting, layaknya sepasang sayap burung yang harus bekerja seimbang agar dapat terbang dengan sempurna. Jika salah satu sayap tidak berfungsi, maka burung tidak mungkin mampu terbang dengan baik. Demikian pula, keberhasilan dalam pembelajaran ditentukan oleh dua aspek utama yang sama pentingnya, yaitu bagaimana proses berlangsung dan bagaimana hasil yang dicapai.²

Dilihat dari pengalaman berbagai negara membuktikan bahwa keberhasilan pembangunan tidak selalu bergantung pada kekayaan alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Negara-negara yang minim sumber daya alam sekalipun mampu mencapai kemajuan pesat karena mereka menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama. Indonesia yang memiliki kekayaan alam melimpah, seharusnya mampu menyejajarkan diri dengan negara-negara tersebut dengan memperkuat sektor pendidikan. Hal ini dapat diwujudkan dengan meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendorong keaktifan serta kreatifitas siswa dalam proses belajar, sebagaimana termaktub dalam Pembukaan UUD 1945, salah satu tujuan utama negara Indonesia adalah "mencerdaskan kehidupan bangsa." Untuk mencapainya,

² Dr Husniyatus Salamah Zainiyati, *Pengembangan Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis ICT* (Jakarta: Kencana, 2018), hlm 7–8.

pendidikan dijadikan sebagai sarana utama dalam membentuk karakter dan kecakapan anak bangsa. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya secara maksimal.³ Dalam konteks pembelajaran, Guru memiliki peran penting sebagai teladan atau panutan bagi peserta didik. Anak-anak pada umumnya berharap gurunya mampu menjadi figur yang dapat ditiru dalam sikap maupun perilaku. Oleh sebab itu, setiap pendidik baik guru, orang tua, maupun tokoh Masyarakat dituntut untuk berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Mengingat dasar negara Indonesia adalah Pancasila, maka perilaku pendidik juga harus mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Dalam proses pembelajaran, guru berfungsi sebagai pengajar sekaligus pembimbing yang mendampingi siswa dalam memperoleh pengalaman belajar. Selain memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan, guru juga diharapkan membekali siswa dengan pengalaman hidup di luar lingkungan sekolah, seperti persiapan menghadapi kehidupan keluarga, pembentukan sikap pribadi dan spiritual, pemilihan pekerjaan, serta pembentukan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, kurikulum seharusnya memuat aspek-aspek tersebut agar peserta didik berkembang menjadi pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa, memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar untuk hidup

³ Indonesia, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta Selatan: Transmedia Pustakan ,2008).

bermasyarakat, serta mampu meningkatkan dan mengembangkan potensinya secara berkelanjutan.⁴

Guru merupakan tenaga pendidik kedua mereka diberi tugas untuk mendidik anak generasi bangsa sebagai pengganti peran utama yaitu orang tua, mereka menjadi pendidik karna mereka mempunyai profesi dan pengalaman mengajar yg sudah di bekali dengan banyak pengetahuan sebagai pendidik disekolah.

Albert Bandura menegaskan bahwa peserta didik belajar secara efektif dengan cara mengamati dan meniru perilaku orang lain yang dianggap sebagai model.⁵ Dalam konteks ini, guru menjadi model utama yang akan ditiru oleh siswa dalam proses pembelajaran. Namun tentu saja, keberhasilan metode ini sangat ditentukan oleh peran guru. Guru bukan hanya bertugas mengajar, tetapi juga menjadi teladan, pembimbing praktik, motivator, dan evaluator dalam kegiatan belajar. Ketika guru mampu memperagakan ibadah dengan khushyuk, memberikan semangat, dan membimbing siswa secara langsung, maka suasana kelas menjadi hidup, interaktif, dan bermakna secara spiritual.

Metode demonstrasi merupakan cara penyajian pembelajaran dengan menampilkan serta memperlihatkan kepada peserta didik mengenai suatu proses, keadaan, atau objek tertentu, yang pada dasarnya hanyalah bentuk tiruan. Sebagai salah satu metode penyajian, demonstrasi tidak bisa dilepaskan dari penjelasan guru secara lisan. Walaupun dalam praktiknya siswa hanya

⁴ Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta Deepublish, 2019), hlm 181–82.

⁵ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New York: General Learning Press, 1977).

berperan sebagai pengamat, metode ini tetap memudahkan pemahaman karena materi yang disampaikan menjadi lebih nyata. Demonstrasi pada hakikatnya adalah peragaan atau pertunjukan. Dalam proses pembelajaran, metode demonstrasi dilakukan dengan menunjukkan suatu prosedur atau tahapan yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Kegiatan ini bisa dilakukan oleh guru secara langsung maupun menghadirkan orang lain ke dalam kelas. Materi yang diperagakan biasanya diambil dari objek atau situasi nyata yang sebenarnya.⁶ Makna esensial dari metode demonstrasi terletak pada kemampuannya untuk menghubungkan teori dengan praktik secara langsung. Banyak peserta didik yang mengalami kesulitan memahami konsep abstrak jika hanya disampaikan secara verbal. Namun, dengan menyaksikan guru memperagakan suatu proses atau tindakan, mereka lebih mudah menangkap makna dan tujuan dari pembelajaran tersebut. Oleh sebab itu, metode ini sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran yang bersifat praktikal, seperti fikih, keterampilan motorik, atau sains.⁷

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan salah satu guru fiqih di pesantren as-salam naga beralih bahwa dalam pembelajaran terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi guru dalam mata Pelajaran fiqih. Salah satunya adalah rendahnya hasil belajar siswa. Didalam kelas banyak siswa yang ramai dan sulit di arahkan atau di atur, kemampuan untuk bertanya

⁶ Dwiyani Sukmajati dan Oky Risty Trisnawati, "Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Sikap Ilmiah Pada Pembelajaran IPA Di Kelas 5 MI Ma'arif Nu 01 Tangkisan Purbalingga" (other, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU Kebumen 2024), <https://eprints.iainu-kebumen.ac.id/id/eprint/1499/>).

⁷ Richard I. Arends, *Learning to Teach* (New York: McGraw-Hill Education, 2020),

terhadap materi sangat kurang, serasa acuh terhadap Pelajaran yang sedang berlangsung dan juga kurang semangat dalam mengikuti Pelajaran. Oleh karena itu selayaknya guru harus merubah metode yang kreatif dan inovatif. Untuk itu diperlukan merubah metode pembelajaran secara tepat supaya permasalahan ini tidak berkelanjutan, salah satu metode yang kita gunakan adalah metode demonstrasi.⁸

Mts As-Salam Naga Beralih merupakan salah satu madrasah yang terletak di desa naga beralih,kec Kampar utara kabupaten Kampar,provinsi riau. Mts As-salam naga beralih berkomitmen untuk mencetak generasi santri yang tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui Pendidikan yang seimbang antara tradisi dan modernita. Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya pendidik pun dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam

menyampaikan pembelajaran, baik dalam penggunaan media pembelajaran, maupun metode pembelajaran yang merupakan salah satu komponen pembelajaran yang menempati peranan penting dalam proses belajar, proses pembelajaran akan berjalan baik jika siswa lebih banyak aktif di banding guru, kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik akan ditentukan oleh kesesuaian penggunaan metode. Tujuan pembelajaran akan tercapai jika menggunakan metode yang tepat.

⁸ Observasi,ustadzah aribah, *Guru Mata Pelajaran Fiqih*, (senin mei 21, 2025).

Dari pengamatan awal penulis di Mts As-Salam Naga Beralih maka ditemukan gejala-gejala sebagai berikut:

1. Masih ada Sebagian siswa yang belum bisa praktek sholat dengan benar.
2. Masih ada Sebagian siswa yang belum bisa praktek wudhu' secara benar.
3. Masih ada Sebagian siswa yang belum memahami praktek tayamum.

Dari gejala-gejala diatas, maka penulis tertarik untuk melanjutkan penelitian ini dengan judul **peranan guru Pendidikan agama islam dalam menerapkan metode demonstrasi untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqh di mts as-salam naga beralih.**

B. Permasalahan Penelitian.

a. Identifikasi masalah.

Berdasarkan latar belakang dan gejala-gejala yang ada di atas, maka identifikasi masalah yang penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Siswa belum bisa praktek sholat dengan benar.
2. Siswa belum bisa praktek whudu dengan benar.
3. Siswa belum bisa praktek tayamum dengan benar.

b. Batasan Masalah.

Mengingat banyaknya permasalahan yang penulis hadapi dan karena keterbatasan kemampuan penulis dalam penelitian ini, maka disini penulis membatasi permasalahan yang berhubungan dengan peranan guru Pendidikan agama islam dalam menerapkan metode demonstrasi untuk

meningkatkan pemahaman siswa dalam mata Pelajaran fiqih di Mts As-salam Naga Beralih.

c. Rumusan Masalah.

Berdasarkan Batasan masalah diatas, maka penulis rumuskan permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan guru Pendidikan agama islam dalam menerapkan metode demonstrasi pada mata Pelajaran fiqih di Mts As-Salam Naga Beralih?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan agama islam dalam menerapkan metode demonstrasi di Mts As-Salam Naga Beralih?

C. Penegasan Istilah.

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk memperjelas hal hal berkenan dengan judul penelitian ini, adapun penjelasan istilahnya adalah:

1. Peranan Guru

Profesi guru kerap dikaitkan dengan peran strategis dalam dunia pendidikan, seperti memberikan arahan, membimbing, merawat, serta mengajar. Sebagai bagian penting dari tenaga kependidikan, seorang guru diharapkan mampu melaksanakan tugasnya dengan penuh profesionalisme, berpegang pada etika kerja yang kuat, serta memberikan layanan pendidikan

yang didasarkan pada pengetahuan ilmiah yang sistematis. Guru juga dituntut untuk mematuhi kewenangan profesional dan kode etik yang berlaku, dengan tujuan utama membentuk karakter peserta didik yang lebih baik. Tugas guru meliputi berbagai aspek, mulai dari mengelola proses pembelajaran, mengatur kelas, memberikan bimbingan, hingga melaksanakan berbagai peran lainnya.⁹

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam. Istilah *pendidikan Islam* memiliki berbagai makna yang dapat ditinjau dari sudut pandang yang berbeda. Pertama, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembelajaran yang berlandaskan pada ajaran dan nilai-nilai Islam. Hal ini mencakup sistem pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, serta nilai-nilai fundamental Islam yang dirumuskan melalui pemahaman para ulama terhadap kedua sumber utama tersebut. Konsep pendidikan dalam Al-Qur'an selalu berpusat pada tauhid, yakni proses untuk mengembangkan dan membentuk kepribadian yang berpijak pada iman kepada Allah. Pendidikan Islam lebih menekankan pengakuan dan pengagungan terhadap Allah sebagai tujuan utama penciptaan manusia yang ditegaskan dalam Al-Qur'an, yaitu beribadah kepada-Nya. Berdasarkan pemahaman tersebut, pendidikan Islam tidak hanya meliputi gagasan, tetapi juga teori pendidikan yang lahir dari ajaran pokok Islam. Ajaran ini kemudian dikembangkan secara langsung dari Al-Qur'an dan Hadis

⁹ Muaddyl Akhyar dkk., "Penerapan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam PAI Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa," *Dirasa: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): hlm 612–613, <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1361>.

sebagai sumber utamanya. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai usaha untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk pola pikir, sikap, dan kepribadian Islami. Dalam konteks ini, PAI mencakup dua hal penting:

- a. Tindakan edukatif, yaitu segala usaha yang dilakukan oleh individu untuk membantu peserta didik, baik secara pribadi maupun kelompok, dalam menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai Islam sebagai landasan hidup. Tujuannya adalah mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Fenomena interaksi, yakni pengalaman yang melibatkan individu atau kelompok, di mana prosesnya mengandung unsur penanaman, pengembangan, serta peningkatan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁰

3. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu cara pembelajaran yang menggunakan peragaan untuk memperjelas pemahaman atau menunjukkan bagaimana suatu hal dilakukan kepada peserta didik (Daradjat, 2001). Metode ini dianggap sangat efektif karena dapat membantu siswa dalam menemukan jawaban melalui usaha mereka sendiri yang didasarkan pada fakta atau data yang benar. Dengan kata lain, demonstrasi merupakan teknik mengajar yang menampilkan secara langsung proses terjadinya suatu peristiwa atau kegiatan.

¹⁰ Ashari dkk., *Pendidikan Agama Islam dalam Lensa Filsafat Ilmu* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2025), hlm 164–65.

Penerapan metode demonstrasi sangat relevan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama pada materi yang bersifat keterampilan. Misalnya, praktik membaca Al-Qur'an, melaksanakan sholat, mengurus jenazah, tayamum, hingga ibadah haji. Melalui metode ini, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mempraktikkannya secara nyata.¹¹

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.

a. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini:

1. Untuk mengetahui Bagaimana peranan guru Pendidikan agama islam dalam menerapkan metode demonstrasi pada mata Pelajaran fiqih di Mts As-Salam Naga Beralih
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan agama islam dalam menerapkan metode demonstrasi di Mts As-Salam Naga Beralih.

b. Manfaat Penelitian.

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi ilmiah dalam memperluas wawasan di bidang Pendidikan, khususnya pada

¹¹ muwahidah Nur Hasanah Wibawati Bermi, *Metode Pembelajaran Pai* (Cv. Azka Pustaka, 2022), hlm 77–78.

peranan guru Pendidikan agama islam dalam menerapkan metode demonstrasi untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam mata pelajaran fiqih di Mts as-salam naga beralih.

2. Manfaat Praktis

b. Penelitian ini dapat dijadikan panduan bagi peneliti dalam memahami peranan guru Pendidikan agama islam dalam menerapkan metode demonstrasi pada mata Pelajaran fiqih untuk meningkatkan pemahaman dalam hasil belajar.

c. Menyajikan wawasan peranan guru Pendidikan agama islam dalam penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam mata pelajaran fiqih.

d. Menjadikan penelitian ini sebagai Langkah awal untuk terjun dalam dunia pengajar dan menciptakan generasi yang paham akan ilmu fiqih.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peranan Guru

Dalam proses pendidikan, guru merupakan sosok sentral yang memegang tanggung jawab besar terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Peran guru tidak terbatas pada penguasaan materi pelajaran semata, namun juga mencakup bagaimana ia mampu membangun relasi edukatif, menjadi teladan moral, serta menginspirasi semangat belajar. Guru berfungsi sebagai aktor utama yang mengarahkan proses belajar ke arah yang lebih bermakna dan relevan bagi perkembangan peserta didik secara holistik. sebagai seorang pembimbing, guru memiliki peran penting sebagai teladan bagi siswa, terutama dalam membentuk sikap dan perilaku yang positif. Selain itu, guru dituntut untuk mampu memberikan motivasi agar siswa semangat belajar serta mengembangkan potensi diri mereka. Tidak hanya itu, guru juga perlu menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik dan gaya belajar siswa, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima serta dipahami dengan baik oleh peserta didik.¹²

Peranan guru pada dasarnya tidak statis, tetapi berkembang sesuai tuntutan zaman dan kebutuhan peserta didik. Dalam era transformasi pendidikan saat ini, guru dituntut memiliki keterampilan pedagogik yang

¹² Irwan Sutiawan & Lora Hamdarida, *Peranan Guru dalam Pendidikan Karakter Era Society 5.0* (Guepedia, 2021), hlm 8–9.

adaptif, mampu menggunakan berbagai metode pembelajaran, serta mengintegrasikan teknologi dalam proses mengajar. Adapun peran guru sebagai berikut:

1. Guru Sebagai Motivator

Sebagai motivator, guru dituntut mampu mendorong peserta didik agar bersemangat serta aktif dalam belajar. Untuk itu, guru perlu memahami dan menganalisis berbagai motif yang melatarbelakangi semangat belajar siswa maupun penurunan prestasi mereka di sekolah. Setiap guru yang berperan sebagai motivator harus menyadari bahwa dalam proses interaksi edukatif sangat mungkin muncul perbedaan kondisi siswa, baik yang rajin maupun yang kurang berminat belajar. Oleh karena itu, motivasi akan lebih efektif apabila diberikan dengan memperhatikan kebutuhan individu siswa. Beragam cara dapat ditempuh, seperti memberikan penguatan, dorongan, maupun bimbingan, sehingga anak didik termotivasi untuk lebih giat belajar. Peran guru sebagai motivator menjadi sangat penting karena terkait erat dengan tugas pendidikan yang tidak hanya menuntut penguasaan pengetahuan, tetapi juga kemampuan sosial, pengembangan kepribadian, serta keterampilan bersosialisasi siswa.¹³

Motivasi belajar yang diberikan guru dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik:

¹³ Rinto Alexandro Dan Misnawati, Wahidin, *PROFESI KEGURUAN (MENJADI GURU PROFESIONAL)* (Indonesia, 2021), hlm 112–13.

a. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik tumbuh dari dalam diri siswa, seperti rasa ingin tahu dan kepuasan pribadi saat berhasil menyelesaikan tugas. Guru dapat memfasilitasi ini dengan memberi kebebasan dalam mengeksplorasi, mengajak berpikir kritis, dan memunculkan tantangan-tantangan yang sesuai dengan kemampuan siswa.

b. Motivasi ekstrinsik

lebih bersifat dari luar diri siswa, seperti hadiah, nilai, atau pujian. Guru bisa menggunakan keduanya secara proporsional, namun menumbuhkan motivasi intrinsik lebih dianjurkan karena sifatnya lebih tahan lama dan mendalam.

Menurut Satu Alang, Guru masa depan adalah sosok yang memiliki keterampilan untuk menciptakan pembelajaran optimal, peka terhadap perkembangan zaman, serta memiliki wawasan intelektual yang luas. Guru diharapkan mampu berpikir maju, tidak mudah puas, dan terus mengembangkan diri. Selain itu, guru juga harus dapat menumbuhkan kemampuan peserta didik melalui pemahaman, ketekunan, serta pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Seorang guru masa depan idealnya memiliki sikap mandiri, akhlak yang baik, kerja sama yang baik, serta kesiapan menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Peran guru tidak hanya sebatas pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, pelindung, pembimbing, dan motivator yang

berperan penting dalam mendukung keberhasilan peserta didik. Guru perlu memiliki kepribadian yang kuat, seperti disiplin, tanggung jawab, inovatif, kreatif, serta mampu mengajar sesuai visi dan misi pendidikan. Dengan motivasi yang tinggi, guru diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar bermakna yang dapat menyesuaikan dengan perkembangan keterampilan dan pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa guru masa depan dituntut tidak hanya menguasai keterampilan akademik, tetapi juga mampu membimbing siswa menuju kesuksesan, sehingga profesinya tetap dihormati dan dibanggakan.¹⁴

Dengan peran sebagai motivator, guru tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menghidupkan semangat belajar siswa. Ia menjadi sumber inspirasi dan pembangkit harapan, serta mampu membentuk mentalitas pembelajar yang tangguh. Guru yang berhasil memotivasi siswa secara positif akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar dan pembentukan karakter peserta didik.

2. Guru Sebagai Teladan

Dalam dunia pendidikan, guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai figur yang secara nyata mencerminkan nilai-nilai moral, etika, dan karakter. Salah satu peran utama yang sangat menentukan arah pembentukan kepribadian siswa adalah peran guru sebagai teladan role model. Guru yang mampu menjadi panutan akan

¹⁴ Salsabila Difany dkk, *Aku Bangga Menjadi Guru; Peran Guru dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Agama Islam)* (Yogyakarta UAD PRESS, 2021), hlm 479–80.

meninggalkan kesan yang kuat dalam diri peserta didik, tidak hanya secara akademik tetapi juga secara sosial dan emosional.

Dalam sistem *among*, guru berperan sebagai teladan yang baik tidak hanya bagi peserta didik, tetapi juga bagi masyarakat luas. Guru yang menjadi teladan adalah sosok dengan integritas moral yang tinggi. Secara nyata, keteladanan guru dapat diwujudkan dalam masyarakat melalui ajakan serta pengaruh positif untuk mendorong orang lain menuju kebaikan, kebenaran, dan kesejahteraan.

Di lingkungan sekolah, guru berperan sebagai pamong yang memberi teladan, mengajak, dan memotivasi siswa agar bersemangat dalam belajar, berbuat baik, serta mencintai kebenaran. Guru yang menjadi teladan sejati mampu menciptakan kesempatan terbaik bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi serta kemampuannya. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi individu yang sekadar meniru, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang kritis, kreatif, dan mandiri.¹⁵

Dalam konteks pendidikan karakter, keteladanan guru memiliki pengaruh yang sangat besar. Pendidikan karakter tidak akan efektif hanya dengan ceramah atau pemberian nasihat moral semata, tetapi harus disampaikan melalui contoh nyata yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang datang tepat waktu, mematuhi aturan, mengakui kesalahan jika berbuat salah, serta bersikap adil terhadap semua siswa, akan secara

¹⁵ Dariyanto *Profesionalisme Guru dalam Sekolah Ramah Anak: Inspirasi Qur'ani untuk Pendidik yang Beradab* (Yogyakarta Zahir Publishing, 2020), hlm 71–72.

tidak langsung menanamkan nilai-nilai positif dalam kehidupan siswa. Peran guru sebagai teladan sangat penting dalam membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mandiri. Keteladanan ini bukan hanya menyangkut tindakan saat mengajar, tetapi juga menyeluruh dalam seluruh aspek kehidupan guru di hadapan siswa. Oleh karena itu, seorang guru dituntut tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan komitmen sebagai pendidik sejati.

3. Guru Sebagai Perancang Pembelajaran

Peranan guru dalam dunia pendidikan tidak hanya sebatas mengajar di kelas, tetapi mencakup tanggung jawab yang lebih luas, yaitu merancang dan menyusun proses pembelajaran secara sistematis. Guru sebagai perancang pembelajaran berarti guru memiliki tanggung jawab dalam menyusun strategi, metode, materi, serta langkah-langkah pembelajaran yang tepat guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru perlu menyusun rencana yang sistematis untuk menjamin kelancaran sekaligus efektivitas proses belajar mengajar. Rencana tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur langkah-langkah yang dibutuhkan guna mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Dengan perencanaan yang matang, guru dapat mempertimbangkan berbagai aspek penting, seperti metode, strategi,

penilaian, serta pemanfaatan sumber daya yang relevan. Selain itu, rencana pembelajaran juga membantu guru dalam mengelola waktu, merancang kegiatan yang menarik, dan memotivasi siswa. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran bukan sekadar dokumen administratif, melainkan instrumen penting yang memastikan proses belajar berlangsung terarah dan tujuan pendidikan tercapai secara optimal.¹⁶ Ciri-ciri proses pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Proses pembelajaran selalu melibatkan kehadiran guru yang berperan sebagai fasilitator sekaligus pengarah dalam kegiatan pendidikan.
- b. Siswa berperan sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam memperoleh pengetahuan maupun keterampilan.
- c. Baik guru maupun siswa berpartisipasi secara aktif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.
- d. Interaksi antara guru dan siswa menjadi faktor kunci yang memungkinkan terjadinya alih pengetahuan serta keterampilan.
- e. Tujuan utama dari pembelajaran adalah menghasilkan perubahan perilaku, peningkatan pengetahuan, serta pengembangan keterampilan pada diri siswa.
- f. Proses pembelajaran berjalan sesuai perencanaan yang sistematis, terarah, dan terprogram untuk mencapai sasaran pendidikan yang diharapkan.

¹⁶ Siti Maulida Rahmalia dan Neng Diva Sabila, "Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Fungsi Dan Tujuan," *Karimah Tauhid* 3, no. 5 (2024), <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i5.13275>.

Peran guru sebagai perancang pembelajaran sangat vital dalam menentukan arah, kualitas, dan keberhasilan proses belajar mengajar. Guru yang mampu merancang pembelajaran secara sistematis, kreatif, dan adaptif akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, kemampuan merancang pembelajaran harus menjadi kompetensi utama yang terus dikembangkan oleh setiap guru.

4. Guru Sebagai Fasilitator

Peran guru dalam pendidikan modern telah mengalami perubahan signifikan. Jika pada masa lalu guru dipandang sebagai satu-satunya sumber informasi, maka kini guru lebih berperan sebagai fasilitator, yakni seseorang yang membantu siswa dalam mengembangkan potensi, mengarahkan proses berpikir, serta mendampingi mereka dalam mencapai tujuan belajar. Sebagai fasilitator, guru tidak lagi memosisikan diri sebagai pusat pembelajaran *teacher centered*, tetapi mengalihkan kendali pembelajaran ke siswa *student centered*, agar mereka menjadi pembelajar aktif, mandiri, dan reflektif.

Guru sebagai fasilitator berarti guru berperan dalam memfasilitasi jalannya proses pembelajaran. Peran ini mencakup memberikan arahan, mengarahkan kegiatan belajar peserta didik, serta memberikan dorongan dan semangat. Awalnya, istilah fasilitator lebih banyak digunakan dalam pendidikan orang dewasa, khususnya pada pendidikan nonformal, karena

pendekatan ini menekankan pada aktivitas dan keterlibatan peserta didik. Namun, seiring perkembangan, konsep fasilitator juga diadopsi dalam pendidikan formal di sekolah, terutama terkait dengan peran guru dalam interaksi belajar mengajar. Dengan demikian, guru sebagai fasilitator bertugas mendukung dan memfasilitasi kegiatan belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.¹⁷ Tugas guru dalam hal ini tidak hanya sekadar mengajar, melainkan juga membimbing, memotivasi, memberikan arahan, serta menghadirkan penguatan atau *reinforcement* positif kepada peserta didik.

Peran guru sebagai fasilitator menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Guru menjadi jembatan antara siswa dan pengetahuan, bukan sebagai sumber tunggal. Dengan menjadi fasilitator, guru mendorong kemandirian, tanggung jawab, dan keterampilan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam menjalankan peran ini sangat menentukan kualitas pembelajaran di era pendidikan abad 21.

5. Guru Sebagai Evaluator

Salah satu peran krusial yang diemban guru dalam proses pendidikan adalah sebagai evaluator, yaitu sebagai penilai dan pengambil keputusan terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Evaluasi bukan hanya tentang memberikan angka atau nilai, tetapi mencakup keseluruhan

¹⁷ Betanika Nila Nirbita dan Bakti Widyaningrum, *Komunikasi Pendidikan* (Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2022), hlm 49–50.

proses refleksi terhadap keberhasilan pembelajaran. Seorang guru yang menjalankan peran evaluator dengan baik dapat mengukur tidak hanya pencapaian hasil belajar siswa, tetapi juga efektivitas metode, media, dan strategi pembelajaran yang digunakan.

Evaluasi atau penilaian merupakan salah satu aspek terpenting sekaligus paling kompleks dalam pembelajaran, sebab melibatkan berbagai latar belakang, hubungan, serta variabel yang saling berkaitan. Penilaian hampir tidak dapat dipisahkan dari setiap bagian proses pembelajaran karena selalu terkait dengan konteks yang menyeluruh. Apa pun teknik yang digunakan, penilaian harus dilaksanakan melalui prosedur yang jelas dan sistematis. Proses tersebut mencakup tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Selain itu, penilaian harus dilakukan secara adil dan objektif agar benar-benar mencerminkan capaian belajar peserta didik.¹⁸ Evaluasi yang dilakukan oleh guru mencakup tiga ranah utama:

- a. Kognitif, yang berkaitan dengan aspek pengetahuan dan pemahaman.
- b. Afektif, yang mencakup sikap, nilai, dan minat belajar.
- c. Psikomotorik, yang menilai keterampilan dan penerapan dalam praktik.

Dalam praktiknya, guru sebagai evaluator juga harus mengedepankan prinsip keadilan dan objektivitas. Guru tidak boleh

¹⁸ Lilin Nisbiyatin Nikmah *Guru Idaman Masa Depan* (Indramayu Penerbit Adab, 2024), hlm 54 - 55.

memihak, menilai berdasarkan perasaan pribadi, atau memberikan perlakuan berbeda antar siswa. Penilaian yang adil akan membangun kepercayaan siswa terhadap guru dan mendorong motivasi mereka untuk terus belajar. Dalam pembelajaran fiqih, guru sebagai evaluator juga menilai sejauh mana siswa mampu memahami konsep dan menerapkannya dalam kehidupan nyata, seperti praktik wudhu, salat, atau adab dalam pergaulan. Evaluasi tidak hanya dilihat dari aspek teori, tetapi juga dari kesungguhan dan ketepatan dalam praktik serta kesadaran menjalankan ajaran agama.

Guru sebagai evaluator memiliki tanggung jawab penting dalam menilai proses dan hasil belajar siswa secara menyeluruh. Evaluasi bukan hanya alat ukur keberhasilan belajar, tetapi juga menjadi dasar dalam merancang perbaikan pembelajaran ke depan. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi dalam merancang, melaksanakan, dan menindak lanjuti hasil evaluasi secara adil, objektif, dan konstruktif demi keberhasilan pendidikan yang utuh.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah proses pembinaan yang terarah dan berkelanjutan dalam menanamkan ajaran Islam kepada peserta didik, baik melalui aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pendidikan ini bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, serta memiliki

akhlak mulia dan mampu menjalani kehidupan sesuai nilai-nilai Islam dalam konteks pribadi maupun sosial. Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan doktrin agama secara tekstual, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual, kepekaan sosial, dan etika Islami dalam tindakan nyata sehari-hari. Oleh karena itu, PAI menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik, serta membentengi mereka dari pengaruh negatif perkembangan zaman. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar untuk mentransformasikan ajaran Islam menjadi pedoman hidup peserta didik, melalui proses pembelajaran yang terencana dan sistematis, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun Masyarakat.¹⁹

Pendidikan agama Islam dipandang memiliki peran penting sebagai landasan dalam membentuk karakter dan kemampuan hidup seseorang, yang sangat diperlukan untuk bersaing di tingkat global. Marzuki menyampaikan bahwa pendidikan agama Islam sudah diterapkan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, dan telah menjadi komponen esensial dalam kurikulum pendidikan nasional. Tujuannya adalah untuk menanamkan ketangguhan moral kepada para siswa agar mampu menghadapi tantangan yang muncul di era globalisasi.²⁰ Tujuan utama dari penerapan pendidikan agama ini adalah untuk membekali peserta didik dengan ketangguhan moral, sehingga mereka tidak mudah

¹⁹ Syukri. "Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Pembelajaran di SDIT Sakinah Siak Hulu." *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 1 No. 1 (2023),

²⁰ Nurman Hasibuan *Pendidikan Agama Islam dan Penguatan Karakter Siswa di Era Globalisasi* (medan umsu press, 2025), hlm 5–6.

goyah ketika menghadapi berbagai hambatan, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam konteks sosial yang lebih luas. Dalam dunia yang semakin terbuka dan penuh persaingan, memiliki ketahanan moral menjadi kunci penting agar individu tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat global.

2. Macam-macam Pembelajaran PAI Di Mata Pelajaran Fiqih

Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, mata pelajaran fikih memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman siswa terhadap praktik-praktik keagamaan secara syar'i. Fiqih tidak hanya mengajarkan hukum-hukum Islam, namun juga membentuk karakter religius peserta didik melalui pembiasaan ibadah dan tata pergaulan yang sesuai dengan ajaran Islam. Adapun pembelajaran pai di mata Pelajaran fikih sebagai berikut:

a. Thaharah (Bersuci)

Thaharah merupakan pelajaran dasar dalam fikih yang berkaitan dengan kebersihan jasmani dan rohani. Peserta didik diajarkan tentang macam-macam najis, cara bersuci menggunakan air maupun debu (tayamum), serta tata cara mandi besar dan wudhu sesuai syariat Islam. Kebersihan ini menjadi syarat sah ibadah seperti shalat dan puasa.

b. Sholat

Sholat menjadi salah satu materi sentral karena merupakan ibadah wajib yang dilakukan lima kali sehari. Dalam pelajaran ini, siswa dikenalkan pada syarat, rukun, dan tata cara pelaksanaan shalat. Juga dibahas jenis-jenis shalat, baik fardhu maupun sunnah, serta shalat berjamaah dan shalat jenazah.

c. Puasa

Pelajaran tentang shaum membimbing siswa memahami hukum puasa Ramadhan, puasa sunnah, serta hal-hal yang membatalkan puasa. Selain itu, dibahas pula mengenai qadha dan fidyah sebagai bentuk tanggung jawab bagi yang tidak mampu melaksanakan puasa.

d. Zakat

Materi zakat mengajarkan pentingnya kepedulian sosial melalui distribusi kekayaan. Peserta didik memahami jenis-jenis zakat, seperti zakat fitrah dan zakat mal, serta syarat dan golongan penerima zakat mustahiq.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup keseluruhan aspek ajaran Islam yang diajarkan secara sistematis dalam dunia pendidikan. Materi tersebut tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (pengamalan

nyata dalam kehidupan sehari-hari). Secara garis besar, ruang lingkup PAI meliputi lima bidang pokok, yaitu Akidah, Al-Qur'an dan Hadis, Akhlak dan Budi Pekerti, Fiqih, serta Sejarah Kebudayaan Islam.

a. Akidah

Bidang akidah menitikberatkan pada pembinaan keyakinan peserta didik agar memiliki pemahaman yang benar tentang rukun iman, sifat-sifat Allah, malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhir, serta takdir. Melalui pengajaran akidah, peserta didik diharapkan mampu:

1. Memahami prinsip-prinsip dasar keimanan secara rasional maupun tekstual.
2. Menumbuhkan keyakinan yang kuat untuk mempertahankan iman dari pengaruh negatif, baik yang bersumber dari dalam diri maupun dari luar.
3. Menginternalisasi sifat-sifat Allah dan nilai keimanan ke dalam sikap hidup sehari-hari.
4. Menjadikan keimanan sebagai dasar perilaku yang mengarahkan kepada ketaatan dan menjauhi kemaksiatan.

Dengan demikian, materi akidah tidak sekadar mengajarkan konsep abstrak, tetapi juga membentuk pola pikir dan pola sikap religius yang menjadi pondasi utama bagi perkembangan spiritual peserta didik.

b. Alqur'an dan Hadis

Bidang ini menekankan kemampuan peserta didik untuk bisa membaca alqur'an dengan baik dan benar dan juga mampu menghafalkan hadist dan mengamalkannya, beberapa hal yang anak peserta didik lakukan yaitu:

1. Membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar.
2. Menulis ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis dengan baik dan indah.
3. Menerjemahkan dan memahami makna kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis sesuai konteksnya.
4. Mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an dan hadis dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pembelajaran Al-Qur'an dan hadis, peserta didik dilatih agar tidak hanya sekedar memahami teks, melainkan juga mampu menjadikan kandungan ajaran sebagai pedoman hidup. Pembelajaran ini diharapkan membentuk generasi muslim yang dekat dengan kitab sucinya, menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber inspirasi, dan menumbuhkan kecintaan terhadap nilai-nilai Islam yang autentik.

c. Akhlak dan Budi Pekerti

Bidang akhlak berfokus pada pembentukan karakter yang mulia, yang merupakan inti dari ajaran Islam. Tujuan utamanya adalah menanamkan sikap terpuji (akhlaqul karimah) serta

menghindarkan peserta didik dari perilaku tercela (akhlak madzmumah). Penerapannya meliputi:

1. Menumbuhkan rasa hormat kepada orang tua, guru, serta sesama.
2. Membiasakan kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kesederhanaan.
3. Menumbuhkan sikap kasih sayang, kepedulian sosial, dan toleransi.
4. Menghindari sikap sombong, iri hati, dengki, serta perbuatan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Pembelajaran akhlak bertujuan agar peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual, sehingga mampu menjadi pribadi yang utuh dan bermanfaat bagi lingkungannya.

d. Fiqih

Materi fiqih mencakup hukum-hukum syariat Islam yang berkaitan dengan ibadah (hablun minallah) dan muamalah (hablun minannas). Fokus utamanya adalah agar peserta didik mampu memahami dan melaksanakan ajaran Islam secara benar, baik dalam ranah pribadi maupun sosial. Ruang lingkup fiqih meliputi:

1. Ibadah, seperti tata cara wudhu, shalat, puasa, zakat, dan haji.

2. Muamalah, seperti jual beli, pinjam-meminjam, pernikahan, warisan, serta hubungan sosial dalam masyarakat.

e. Sejarah Kebudayaan Islam

Bidang SKI memberikan wawasan tentang perjalanan sejarah Islam sejak masa Rasulullah SAW, para sahabat, dinasti-dinasti Islam, hingga perkembangan Islam di Nusantara dan dunia modern. Melalui pembelajaran SKI, peserta didik diajak untuk:

1. Mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa sejarah Islam.
2. Meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, baik dalam bidang ilmu pengetahuan, kepemimpinan, maupun perjuangan dakwah.
3. Memahami dinamika kebudayaan dan peradaban Islam dari masa ke masa.
4. Mengaitkan sejarah Islam dengan kondisi sosial masyarakat saat ini, sehingga dapat berkontribusi dalam melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Islam yang relevan dengan zaman.

SKI tidak hanya memberikan pengetahuan tentang masa lalu, tetapi juga menanamkan rasa bangga dan tanggung jawab untuk melanjutkan perjuangan umat Islam dalam membangun peradaban yang beradab, maju, dan berkeadilan. Dengan demikian,

ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup aspek keyakinan (akidah), pemahaman kitab suci (Al-Qur'an dan Hadis), pembentukan karakter (akhlak), pelaksanaan syariat (fiqih), serta pemahaman sejarah dan kebudayaan Islam (SKI). Kelima aspek tersebut saling terkait dan saling melengkapi dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki spiritualitas, moralitas, dan keterampilan sosial yang kuat.²¹

C. Metode Demonstrasi

1. Pengertian Metode Demonstrasi

Secara bahasa, istilah *demonstrasi* memiliki dua pengertian utama. Pertama, demonstrasi dapat diartikan sebagai bentuk penyampaian aspirasi atau protes yang dilakukan secara massal dalam rangka menunjukkan sikap atau perasaan tertentu. Kedua, demonstrasi juga bermakna sebagai peragaan, yaitu suatu tindakan memperlihatkan cara melakukan atau mengerjakan sesuatu secara nyata di hadapan orang lain. Dalam ranah pendidikan, makna kedua lebih relevan digunakan, sebab berkaitan dengan proses memperlihatkan secara langsung suatu aktivitas atau prosedur tertentu agar peserta didik dapat memahaminya secara lebih konkret.

Dengan demikian, metode demonstrasi dalam pembelajaran dapat dipahami sebagai strategi mengajar yang menekankan pada kegiatan

²¹ Muhammad Fatchur Rochim dan Moch Tolchah, "Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Al Quran," *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 3 (2024): hlm 1229–1230, https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i3.1128.

memperlihatkan suatu proses, keterampilan, atau langkah kerja tertentu di hadapan siswa. Melalui peragaan tersebut, siswa bukan hanya mendengarkan penjelasan guru secara verbal, tetapi juga dapat menyaksikan, mengamati, dan bahkan merasakan secara langsung bagaimana sesuatu dilakukan. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran modern yang menekankan pengalaman belajar langsung (*direct experience*) sebagai salah satu cara efektif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik.²²

Menurut Supriyah Metode demonstrasi merupakan salah satu teknik pembelajaran, di mana guru memperagakan suatu kegiatan tertentu, kemudian siswa mengamati jalannya proses, mencatat hasil pengamatan, dan akhirnya menyampaikannya kembali di kelas untuk dievaluasi bersama guru.²³

2. Karakteristik Metode Demonstrasi

Model pembelajaran demonstrasi memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dari metode pembelajaran lainnya. Karakteristik utama tersebut antara lain:

a. Instruksi Langsung

Dalam metode ini, guru atau instruktur memperlihatkan secara langsung suatu prosedur, langkah, atau tindakan di hadapan siswa. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk menyaksikan

²² Halid Hanafi dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Deepublish, 2018), 229–30.

²³ Supriyah, *Pembelajaran PAI Menggunakan Metode Demonstrasi* (Cahaya Ghani Recovery, 2023), 3–4.

dengan jelas bagaimana suatu keterampilan atau konsep diaplikasikan secara nyata.

b. Penyajian Contoh Konkret

Demonstrasi menekankan pada penggunaan objek, media fisik, maupun visual yang nyata agar siswa dapat memahami materi dengan lebih mudah. Kehadiran contoh konkret ini sangat membantu terutama ketika guru menjelaskan konsep atau keterampilan yang bersifat abstrak.

c. Sifat Interaktif

Pada umumnya, siswa diberi kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses demonstrasi. Mereka dapat mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, bahkan mencoba mempraktikkan kembali prosedur yang telah diperlihatkan guru. Hal ini menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan dialogis.

d. Visualisasi Materi

Melalui metode demonstrasi, siswa dapat membayangkan dan memvisualisasikan bagaimana suatu proses dilakukan dengan benar. Kemampuan visualisasi ini mempermudah pemahaman dan mengurangi kesalahan dalam mempraktikkan keterampilan tertentu.

e. Memperjelas Konsep

Konsep-konsep yang rumit atau abstrak sering kali sulit dipahami hanya melalui penjelasan verbal. Dengan demonstrasi, konsep tersebut dapat dijelaskan melalui peragaan nyata sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

f. Penguasaan Keterampilan Praktis

Metode demonstrasi banyak digunakan untuk pembelajaran yang menekankan keterampilan praktik, misalnya cara menggunakan alat, mengoperasikan mesin, melakukan percobaan, atau melaksanakan prosedur tertentu secara sistematis.

Metode demonstrasi pada praktiknya berfungsi sebagai cara awal untuk memperkenalkan suatu keterampilan atau konsep melalui peragaan nyata, yang kemudian diikuti dengan latihan oleh siswa. Tujuan utamanya adalah memperjelas konsep yang dipelajari sekaligus memperlihatkan langkah-langkah praktik secara konkret agar mudah dipahami. Dengan penerapan metode ini, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga terampil dalam melaksanakannya sehingga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

²⁴ Inggit Dwi Anggoro dkk., “Upaya Pembentukan Karakter Melalui Implementasi Model Demonstrasi Pada Materi IPS Kekayaan Budaya Indonesia Kelas IV,” *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 2, no. 12 (2023).
<https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH>

3. Langkah-Langkah Penerapan Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menekankan pada kegiatan memperlihatkan secara langsung proses atau cara melakukan sesuatu agar peserta didik lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Adapun pelaksanaan metode demonstrasi terdiri atas beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan.

Pada tahap ini, guru melakukan berbagai persiapan agar kegiatan demonstrasi berjalan dengan baik, meliputi:

- a. Menentukan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik.
- b. Menyusun dan menata materi pelajaran yang relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan.
- c. Membuat rancangan atau skema langkah-langkah demonstrasi yang akan dilaksanakan agar kegiatan berlangsung terarah dan efisien.
- d. Melakukan latihan atau simulasi terlebih dahulu, termasuk mempersiapkan alat, bahan, serta teknik penggunaannya supaya proses demonstrasi berjalan lancar.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan pembelajaran, di mana guru memperagakan secara langsung materi yang telah disiapkan. Langkah-langkahnya meliputi:

- a. Guru membuka kegiatan dengan menjelaskan tujuan dan manfaat dari demonstrasi yang akan dilakukan.
- b. Menjelaskan alat, bahan, dan langkah-langkah yang akan digunakan sehingga peserta didik memahami konteks kegiatan.
- c. Melaksanakan demonstrasi sesuai dengan urutan yang telah dirancang, sambil memberikan penjelasan setiap tahapnya.
- d. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperhatikan dengan cermat, mengajukan pertanyaan, serta memberikan tanggapan terhadap proses yang sedang berlangsung.
- e. Apabila memungkinkan, guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba melakukan demonstrasi secara langsung di bawah bimbingan guru.

3. Tahap Penutup

Pada tahap akhir, guru menuntun peserta didik untuk menyimpulkan hasil kegiatan dan menilai tingkat pemahaman mereka. Langkah-langkahnya yaitu:

- a. Mengulas kembali inti dari kegiatan demonstrasi yang telah dilakukan.
- b. Mengarahkan peserta didik untuk menyimpulkan hasil pengamatan mereka secara mandiri maupun bersama-sama.
- c. Memberikan umpan balik serta penilaian terhadap hasil kegiatan, baik dari segi proses maupun hasil belajar siswa.

- d. Menyampaikan tindak lanjut, seperti pemberian tugas atau praktik lanjutan agar pemahaman peserta didik semakin mendalam.²⁵

4. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Demonstrasi

Jika dilihat dari semua metode pembelajaran pasti semuanya punya kelebihan dan kekurangan tersendiri begitu juga dengan metode demonstrasi, oleh karena itu penulis akan bahas sedikit tentang kekurangan dan kelebihan metode demonstrasi.

1. Kelebihan metode demonstrasi

Adapun kelebihan metode demonstrasi sebagai berikut:

- a. melalui penerapan metode demonstrasi, kesalahan teknis maupun teoretis dapat diminimalisir karena peserta didik dapat secara langsung memperhatikan materi yang disampaikan.
- b. suasana kelas menjadi lebih dinamis dan menarik sebab siswa dapat menyaksikan langsung peristiwa atau proses yang sedang terjadi.
- c. dengan cara mengamati secara langsung, siswa memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan praktik, sehingga mereka lebih mudah meyakini kebenaran materi yang diajarkan.²⁶

²⁵ Marzuki *Buku Referensi Strategi Pembelajaran: Model, Metode, dan Teknik Pembelajaran* (Mega Press Nusantara, 2024), 127–29.

²⁶ Ahmad Chafidut Tamam dan Abdul Muhid, “EFEKTIVITAS METODE DEMONSTRASI PADA MATA PELAJARAN UBUDIYAH UNTUK MENINGKATKAN RELIGIUSITAS SISWA: LITERATURE REVIEW,” *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 10, no. 1 (2022): hlm 46–47, <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i1.195>.

Sedangkan di dalam buku asyik belajar Cahaya dengan metode demonstrasi mengatakan kelebihan metode demonstrasi ialah:

- a. Penggunaan metode demonstrasi dapat menghindari terjadinya verbalisme, sebab peserta didik diminta untuk secara langsung memperhatikan materi atau objek yang sedang dipelajari.
- b. Kegiatan belajar menjadi lebih menarik karena siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga dapat menyaksikan secara nyata proses atau peristiwa yang terjadi.
- c. Melalui pengamatan langsung, siswa memiliki peluang untuk membandingkan antara teori dan praktik. Dengan demikian, mereka akan lebih mudah memahami serta meyakini kebenaran dari materi pembelajaran yang disampaikan.²⁷

2. Kekurangan Metode Demonstrasi

Adapun kekurangan metode demonstrasi sebagai berikut:

- a. Tingkat keterlihatan (visibilitas) sering kali terbatas, sehingga peserta didik tidak selalu dapat mengamati seluruh objek atau proses yang sedang diperagakan. Hal ini terkadang menimbulkan perubahan atau penyimpangan yang tidak terkendali selama demonstrasi berlangsung.
- b. Pelaksanaan demonstrasi membutuhkan peralatan khusus, yang kadang sulit diperoleh. Apabila alat yang diperlukan tidak tersedia, maka kegiatan demonstrasi menjadi tidak efektif

²⁷ Rianti dan M. Hidayat, *ASYIK BELAJAR CAHAYA DENGAN METODE DEMONSTRASI* (Penerbit P4I lombok tengah, 2023), hlm 12–13.

karena peserta didik tidak dapat mengamati prosesnya dengan baik.

- c. Demonstrasi menuntut adanya konsentrasi penuh dari peserta didik agar dapat memahami apa yang diperlihatkan. Namun, dalam praktiknya sering kali siswa kurang fokus terhadap hal-hal penting yang sedang diperagakan.
- d. Tidak semua materi pembelajaran bisa didemonstrasikan di dalam kelas karena keterbatasan ruang, waktu, atau sarana pendukung.
- e. Metode ini memerlukan waktu yang cukup lama untuk persiapan maupun pelaksanaannya, sedangkan hasil yang diperoleh tidak selalu sebanding dengan usaha yang dilakukan.
- f. Terkadang, apa yang didemonstrasikan di ruang kelas tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi atau proses yang terjadi di dunia nyata, sehingga pemahaman siswa bisa menjadi kurang akurat.
- g. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, metode demonstrasi menuntut ketelitian dan kesabaran tinggi dari guru agar penyampaian materi dapat berjalan efektif.²⁸

²⁸ Dwi Suharti, "PENERAPAN METODE DEMONSTRASI PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS XI SMK NEGERI 1 BALIKPAPAN TAHUN PELAJARAN 2019/2020 (Studi Penelitian Tindakan Kelas Dalam Upaya Peningkatan Pemahaman Dan Keterampilan Pada Tata Cara Penyelenggaraan Jenazah)," *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2021): hlm 54–55, <https://doi.org/10.47006/pendalas.v1i1.64>.

5. Penerapan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Fiqih

Fiqih sebagai bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan pada aspek kognitif berupa pemahaman konsep hukum Islam, tetapi juga sangat menekankan aspek afektif sikap dan psikomotorik praktik. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang bersifat langsung, konkret, dan dapat diamati secara visual sangat dibutuhkan agar siswa tidak hanya mengerti tetapi juga mampu melakukan. Salah satu metode yang paling relevan digunakan dalam pembelajaran fiqih adalah metode demonstrasi.

Sebagai contoh, ketika guru mengajarkan tata cara salat, guru dapat memperagakan gerakan salat secara perlahan dan sistematis mulai dari takbiratul ihram hingga salam. Setiap gerakan dijelaskan secara singkat namun padat, baik dari segi bacaan maupun ketentuan rukunnya. Setelah itu, siswa diberi kesempatan untuk mencoba secara berkelompok maupun individu. Dalam proses ini, guru memberikan umpan balik langsung dan koreksi jika ada kesalahan dalam gerakan maupun bacaan. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengetahui teori salat, tetapi juga mampu melaksanakannya dengan benar. Metode demonstrasi memungkinkan guru menunjukkan secara langsung tata cara pelaksanaan ibadah atau kegiatan keagamaan yang bersifat praktis, seperti tata cara wudhu, tayamum, salat, mengurus jenazah, hingga pelaksanaan haji dan zakat secara simulatif. Dalam proses demonstrasi ini, guru memperagakan secara runtut dan benar setiap

langkah ibadah, sambil menjelaskan makna dan hukum yang menyertainya. Siswa mengamati dan kemudian diberi kesempatan untuk meniru dan mempraktikkannya secara langsung.

Penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqih memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman dan keterampilan praktik keagamaan siswa. Metode ini tidak hanya mempermudah siswa dalam memahami konsep hukum Islam, tetapi juga membantu mereka menanamkan nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru perlu mengoptimalkan penggunaan metode demonstrasi sebagai strategi pembelajaran yang menyenangkan, efektif, dan aplikatif dalam pembelajaran fiqih.

Namun, keberhasilan penerapan metode ini dalam pembelajaran fiqih sangat bergantung pada kesiapan guru, ketersediaan alat bantu, serta pengelolaan waktu yang baik. Guru harus mempersiapkan materi demonstrasi secara matang dan mempertimbangkan keberagaman kemampuan siswa dalam mengikuti proses tersebut.

D. Mata Pelajaran Fiqih

Ilmu fiqih merupakan salah satu cabang ilmu dalam kajian islam yang terus mengalami perkembangan hingga saat ini. Perkembangan tersebut terlihat dari melimpahnya literatur klasik serta banyaknya kegiatan ilmiah yang membahas persoalan-persoalan fiqih, seperti bahts al-masāil fiqhiyyah yang diadakan oleh berbagai lembaga Islam,

organisasi masyarakat, maupun institusi pendidikan seperti pesantren. Meski demikian, terdapat fenomena yang perlu dicermati, yaitu kuatnya anggapan di tengah masyarakat bahwa ajaran Islam identik dengan fiqih semata. Hal ini terjadi karena fiqih memberikan aturan-aturan hukum yang jelas dan mudah dijadikan pedoman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa posisi fiqih sebagai disiplin ilmu masih sering dipahami secara kurang proporsional. Akibatnya, fiqih kerap dipandang sama dengan ajaran dasar Islam yang bersifat tetap, padahal fiqih bersifat dinamis dan dapat mengalami perubahan mengikuti perkembangan sosial masyarakat. Fiqih dipahami sebagai hasil pemikiran seorang mujtahid yang diperoleh melalui proses penalaran yang bersifat dugaan kuat (*dzonni*). Sementara itu, ilmu pada umumnya dituntut memiliki karakter yang pasti dan tidak bersifat *dzonni*.²⁹ Meskipun demikian, karena tingkat dugaan dalam fiqih dianggap sangat kuat, maka kedudukannya mendekati ilmu. Terlebih lagi, standar keilmuan pada masa lalu tidak seterperinci dan sekompleks sekarang. Oleh sebab itu, fiqih dapat dipandang sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri dan memiliki karakteristik keilmuan tersendiri.

Adapun beberapa pembahasan mata Pelajaran fiqih di mts kelas II sebagai berikut:

²⁹ Arif Shaifudin, "Fiqih Dalam Perspektif Filsafat Ilmu: Hakikat Dan Objek Ilmu Fiqih," *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam* 1, no. 2 (2019): hlm 203–204, <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v1i2.170>.

- a. Thaharah bersuci
 - 1. Macam-macam najis dan cara menyucikannya
 - 2. Syarat sah wudhu dan pembatalnya
 - 3. tata cara mandi wajib
 - 4. Tayamum dan syarat-syaratnya
- b. Shalat
 - 1. Syarat wajib dan syarat sah shalat
 - 2. Rukun-rukun shalat dan hal-hal yang membatalkan shalat
 - 3. Shalat fardhu dan sunnah (rawatib, duha, tahajud, witr)
 - 4. Adab dalam shalat berjamaah
- c. Puasa
 - 1. Pengertian puasa
 - 2. Syarat wajib dan sah puasa
 - 3. Hal-hal yang membatalkan puasa
 - 4. Adab berpuasa
 - 5. Qadha dan fidyah

E. Penelitian Relevan

Dalam menyusun penelitian ini, penulis merujuk pada beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dibahas, khususnya yang membahas tentang metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqh serta peranan guru dalam proses tersebut. Penelitian-penelitian berikut ini menjadi dasar pertimbangan sekaligus pembanding untuk memperkuat kerangka teoritis dalam proposal ini:

1. Penelitian oleh Assilmi & Setiawan (2022)

Assilmi dan Setiawan meneliti penerapan metode pembelajaran PAI di MTs Alhusna Bagan Sinembah Raya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode demonstrasi mampu meningkatkan kualitas pembelajaran karena siswa dapat mengamati langsung praktik ibadah yang diperagakan oleh guru. Demonstrasi membuat proses belajar lebih konkret, sehingga siswa lebih mudah memahami materi Fiqh yang bersifat praktik. Temuan ini memperkuat dasar bahwa peranan guru sangat penting dalam memperagakan contoh yang benar agar siswa mampu menirukan secara tepat. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Assilmi dan Setiawan yang sama-sama menekankan efektivitas metode demonstrasi dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Fikih. Bedanya, penelitian mereka lebih berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus menyoroti peranan guru dalam merencanakan dan melaksanakan demonstrasi di MTs As-Salam Naga Beralih.³⁰

2. Penelitian Oleh Makhrus Khalim Al Afghani

Penelitian yang dilakukan oleh Makhrus Khalim Al Afghani mengenai *Pengaruh Metode Demonstrasi terhadap Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran Fiqh Konteks Ibadah* menunjukkan bahwa

³⁰ Dwi Assilmi dan Setiawan, *Penerapan Metode Pembelajaran PAI di MTs Alhusna Bagan Sinembah Raya*, dalam **Pengaruh Metode Demonstrasi terhadap Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran Fiqh Konteks Ibadah**, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i1.119>

demonstrasi efektif meningkatkan pemahaman siswa karena memberikan pengalaman belajar langsung melalui pengamatan, praktik, serta tanya jawab selama proses belajar berlangsung.³¹ Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penulis teliti, yaitu sama-sama menekankan bahwa metode demonstrasi berperan penting untuk memperjelas konsep-konsep Fiqh yang sering kali sulit dipahami siswa serta sama-sama melihat bahwa keterlibatan guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran Fiqh. Selain itu, keduanya sama-sama menyoroti pentingnya identifikasi masalah belajar siswa, pemberian contoh konkret oleh guru, dan penggunaan media pendukung seperti buku Fiqh Ibadah dan visual pembelajaran. Namun demikian, penelitian tersebut memiliki beberapa perbedaan dengan penulis teliti. Penelitian Makhrus lebih menekankan *pengaruh* metode demonstrasi terhadap peningkatan pemahaman siswa secara langsung melalui pendekatan tindakan kelas, sedangkan penulis lebih berfokus pada *peranan guru* dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi metode demonstrasi sebagai bagian dari proses pembelajaran. Perbedaan lainnya terletak pada konteks tempat penelitian; penelitian Makhrus dilakukan dalam ruang lingkup tindakan kelas dengan dukungan multimedia, sedangkan penulis melakukan peneliti di MTs As-Salam Naga Beralih dengan karakteristik siswa dan situasi pembelajaran yang berbeda. Dengan

³¹ Makhrus Khalim Al Afghani, *Pengaruh Metode Demonstrasi terhadap Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran Fiqh Konteks Ibadah*, Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, Vol. 2, No. 1 (2024), hlm 245–250

demikian, meskipun keduanya sama-sama mengkaji metode demonstrasi dalam pembelajaran Fiqh, penelitian ini memiliki fokus kajian, lokasi, serta pendekatan analisis yang berbeda namun saling melengkapi.

3. Penelitian oleh Siti Komariyah 2021

“Peranan Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Melalui Metode Demonstrasi pada Pelajaran Fiqih di MTs Ma’arif Kebumen” menunjukkan bahwa guru yang menerapkan metode demonstrasi dapat meningkatkan keaktifan siswa, mempermudah pemahaman terhadap materi yang bersifat abstrak, serta mendorong siswa untuk lebih tepat dalam praktik ibadah.³² Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, serta menyoroti peran guru dan penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqih. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan karakteristik sekolah, di mana penelitian ini dilakukan di MTs As-Salam Naga Beralih, sedangkan Komariyah meneliti di MTs Ma’arif Kebumen.

F. Konsep Operasional

Selanjutnya dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan peranan guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan metode demonstrasi untuk meningkatkan pemahaman siswa pada materi fiqih

³² Siti Komariyah, *Peranan Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Melalui Metode Demonstrasi*, (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2021), hlm. 33.

dalam penelitian ini adalah: upaya guru untuk menunjukkan secara langsung proses, langkah, atau praktik tertentu dalam pembelajaran Fiqih, sehingga siswa dapat melihat, meniru, dan memahami materi dengan lebih konkret dan aplikatif. Melalui metode demonstrasi, guru tidak hanya menjelaskan secara verbal, tetapi juga memberikan contoh nyata agar pemahaman siswa meningkat, terutama pada materi yang bersifat praktis dalam Fiqih, dengan indikator, sebagai berikut:

1. **Perencanaan Pembelajaran**, Guru merancang langkah-langkah pembelajaran Fiqih dengan menggunakan metode demonstrasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. **Kemampuan Menunjukkan Contoh**, Guru mampu memperagakan tata cara ibadah atau praktik Fiqih dengan benar dan jelas sesuai syariat Islam.
3. **Keterlibatan Siswa**, Guru mendorong siswa untuk aktif memperhatikan, meniru, dan mempraktikkan kembali materi yang didemonstrasikan.
4. **Pemberian Umpan Balik**, Guru memberikan bimbingan, koreksi, dan penjelasan terhadap kesalahan siswa dalam melakukan praktik Fiqih.
5. **Peningkatan Pemahaman Siswa**, Siswa mampu menjelaskan dan mempraktikkan kembali materi Fiqih dengan benar setelah mengikuti pembelajaran dengan metode demonstrasi.

G. Kerangka Berfikir

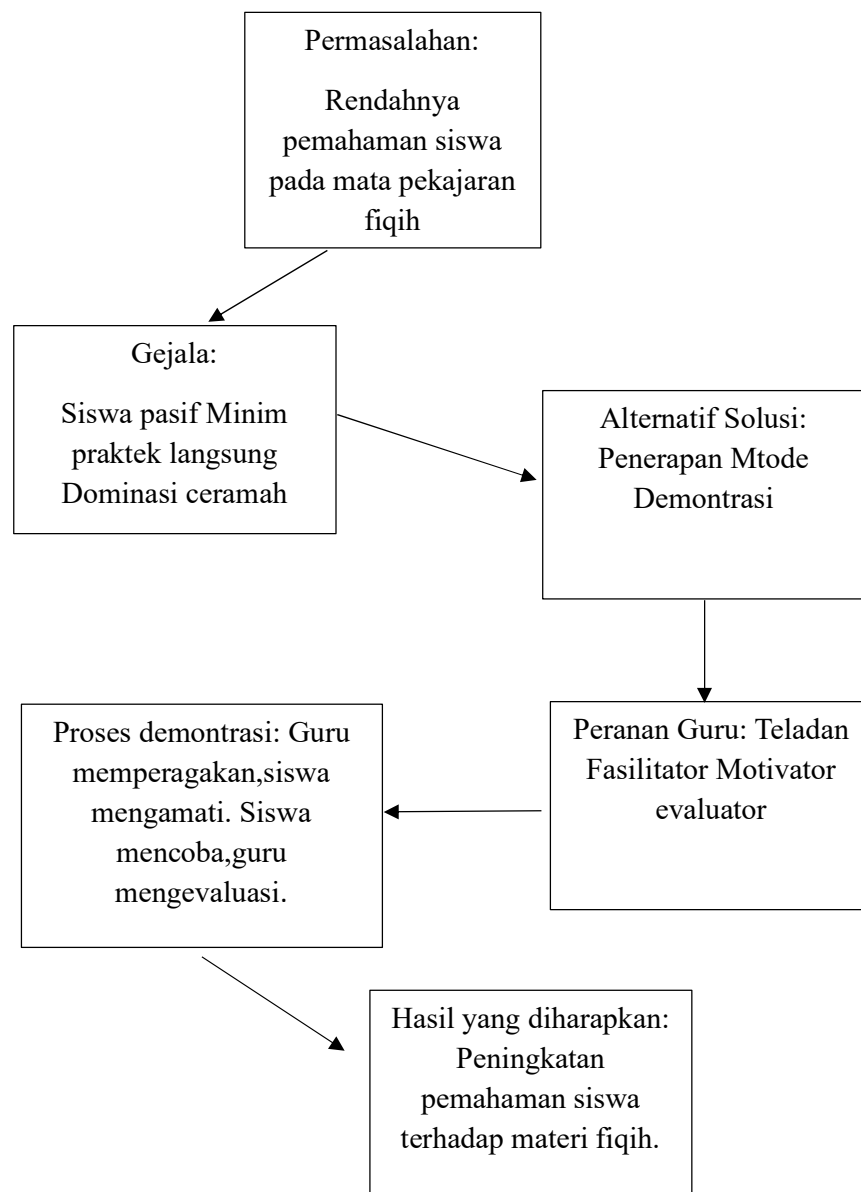
Pendidikan Agama Islam khususnya dalam ranah fiqih, mengandung aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang saling berkaitan. Dalam praktiknya, keberhasilan pembelajaran fiqih sangat dipengaruhi oleh strategi yang dipilih oleh pendidik. Salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks ini adalah metode demonstrasi. Metode ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mengamatinya secara langsung dan mengaplikasikannya dalam bentuk praktik.

Guru memiliki peranan penting sebagai fasilitator pembelajaran yang efektif. Ketika guru menjalankan metode demonstrasi secara aktif seperti memperagakan tata cara wudhu, tayamum, atau shalat maka peserta didik memiliki acuan nyata yang dapat mereka tiru dan pahami. Hal ini tentu akan berdampak pada meningkatnya keterlibatan siswa, mengurangi kejenuhan dalam belajar, serta membantu pemahaman konsep-konsep keagamaan yang sebelumnya dirasa abstrak

Dalam konteks MTs As-Salam Naga Beralih, hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran fiqih masih bersifat konvensional dan minim praktik langsung. Siswa cenderung kurang antusias karena materi disampaikan secara verbal tanpa adanya visualisasi atau peragaan.

Akibatnya, banyak siswa yang pasif, kurang mampu memahami materi, bahkan tidak dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Penerapan metode demonstrasi diharapkan dapat menjadi solusi atas permasalahan tersebut. Dengan guru sebagai pusat teladan, fasilitator, dan evaluator, siswa akan mendapatkan pembelajaran yang lebih utuh baik dari segi konsep, sikap, maupun praktik. Ketika guru memperagakan secara langsung dan memberi ruang bagi siswa untuk mempraktikkan kembali, maka potensi siswa dalam memahami fiqih akan lebih maksimal.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian Dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi lapangan *field research*, yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk mengumpulkan data primer dari subjek yang diteliti. Melalui studi lapangan, peneliti dapat mengamati secara langsung proses pembelajaran fiqh yang menggunakan metode demonstrasi dan memahami peran yang dimainkan oleh guru dalam praktiknya

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memahami makna, fenomena, dan proses secara mendalam melalui pengumpulan data yang bersifat naratif dan analisis yang bersifat interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai peranan guru dalam menerapkan metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqh secara nyata di lingkungan Mts As-Salam Naga Beralih.

B. Waktu Dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Adapun waktu pelaksanaan penelitian direncanakan pada tgl 25 agustus 2025 sampai selesai dengan rincian tahap observasi awal, pengumpulan data, hingga analisis.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Mts As-Salam Naga Beralih, yang terletak di Desa Naga Beralih, Kecamatan Kampar Utara, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Madrasah ini dipilih karena menjadi lokasi yang menerapkan pembelajaran fiqih secara praktis dan memiliki karakteristik sosial keagamaan yang kuat.

C. Subjek Dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan agama islam di kelas II di Mts As-Salam Naga Beralih.

2. Objek Penelitian

objek penelitian adalah peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan metode demonstrasi pada proses pembelajaran fiqih.

D. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua faktor utama yang menentukan kualitas data dalam suatu penelitian, yaitu mutu instrumen penelitian dan mutu proses pengumpulan data³³. Mutu instrumen penelitian berkaitan dengan tingkat validitas dan reliabilitas alat ukur yang digunakan, sedangkan mutu pengumpulan data berhubungan dengan ketepatan prosedur yang dipakai dalam memperoleh data. Oleh karena itu, meskipun sebuah instrumen sudah terbukti valid dan reliabel, bukan berarti instrumen tersebut otomatis

³³ Saputra Adiwijaya dkk., *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), hlm 92–93.

menghasilkan data yang akurat jika tidak digunakan dengan tepat selama proses pengumpulan data.³⁴ Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

1. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan pembelajaran fiqih yang menggunakan metode demonstrasi. Observasi dilakukan untuk mengamati bagaimana guru memperagakan materi, bagaimana siswa merespons, serta bagaimana interaksi pembelajaran berlangsung secara nyata. Menurut Abdussamad observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis melalui proses analisis dan pemetaan informasi. Observasi mencakup kegiatan mengamati serta mencatat dengan teratur berbagai unsur yang tampak dalam suatu fenomena pada objek penelitian³⁵

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan partisipan, di mana peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam terkait topik penelitian (Huberman & Miles, 1992). Melalui teknik ini, peneliti dapat memahami sudut pandang, pengalaman, emosi, maupun pendapat responden secara lebih terperinci. Oleh karena itu, wawancara banyak dimanfaatkan dalam

³⁴ Adiwijaya dkk., *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*, (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), hlm 93–94.

³⁵ Riky Rizki Junaidi dkk., *Buku Referensi Metodologi Penelitian* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025), hlm 84–85.

penelitian kualitatif³⁶ oleh karena itu Peneliti melakukan wawancara dengan guru fiqih sebagai informan utama untuk mengetahui strategi, kendala, serta refleksi dalam menerapkan metode demonstrasi. Wawancara juga dilakukan kepada beberapa siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi setelah menggunakan metode tersebut.

3. Dokumentasi

dokumentasi juga menjadi salah satu teknik yang berperan penting dalam penelitian kualitatif. *Bowen 2009* menjelaskan bahwa analisis dokumen merupakan kegiatan menelaah dan menilai berbagai jenis dokumen, baik dalam bentuk cetak maupun digital, yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dokumen tersebut dapat meliputi catatan harian, laporan, arsip, surat-menyurat, transkrip, foto, maupun materi berbasis internet. Metode ini dipilih karena mampu menyediakan data yang relatif stabil, dapat dipertanggungjawabkan, serta kerap memuat informasi historis atau konteks tertentu yang tidak selalu diperoleh melalui wawancara atau observasi. Dokumentasi juga berfungsi sebagai alat triangulasi untuk meningkatkan keabsahan temuan penelitian.³⁷

³⁶ Siti Romdona dkk., “TEKNIK PENGUMPULAN DATA: OBSERVASI, WAWANCARA DAN KUESIONER,” *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik* 3, no. 1 (2025): hlm 43–44, <https://doi.org/10.61787/taceee75>.

³⁷ Nur Intifada Zahroh dkk., “STRATEGI PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF: TEKNIK, TANTANGAN DAN SOLUSINYA,” *TARBIYATUL ILMU: JURNAL KAJIAN PENDIDIKAN* 3, no. 6 (2025): hlm 111–112.

E. Keabsahan Data

Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check kepada informan untuk memastikan bahwa data yang dicatat sesuai dengan pernyataan asli narasumber.

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan hasil dari berbagai metode pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketika data dari ketiga teknik ini menunjukkan pola yang sama atau saling menguatkan, maka peneliti semakin yakin bahwa data tersebut valid dan dapat dipercaya. Menurut Sugiyono 2017 teknik pengumpulan data melalui triangulasi merupakan suatu cara yang memadukan berbagai metode pengumpulan data maupun beragam sumber data yang tersedia. Pendekatan ini dilakukan untuk memperoleh informasi dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Triangulasi juga dapat dipahami sebagai metode

untuk menguji keabsahan data dengan membandingkan data yang telah diperoleh melalui berbagai cara³⁸

2. Member check

Member check adalah salah satu teknik dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk memastikan bahwa data dan interpretasi yang dilakukan oleh peneliti benar-benar sesuai dengan pandangan dan maksud dari subjek yang diteliti. Dalam proses ini, peneliti mengembalikan hasil wawancara, catatan observasi, dan interpretasi data kepada narasumber untuk diverifikasi ulang. Tujuan utamanya adalah agar informasi yang diperoleh tetap autentik dan tidak menyimpang dari realitas yang sesungguhnya terjadi di lapangan.³⁹

Dalam penelitian ini, proses member check dilakukan terhadap guru Pendidikan agama islam di MTs As-Salam Naga Beralih. Peneliti memberikan kesempatan kepada informan untuk membaca ulang ringkasan hasil wawancara serta pengamatan di kelas. Jika ditemukan ketidaksesuaian atau kesalahan dalam penafsiran, maka informan diberikan kebebasan untuk memberikan klarifikasi maupun koreksi. Hal ini dilakukan sebagai bentuk validasi internal dan untuk memperkuat keabsahan data.⁴⁰

F. Teknik Analisis Data

³⁸ Umar Hamdan Nasution dan Listya Devi Junaidi, *Metode Penelitian* (Serasi Media Teknologi, 2024), hlm 77–78.

³⁹ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019).

⁴⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018). hlm. 367

Tujuan dari analisis data adalah untuk menetapkan atau memperoleh kesimpulan menyeluruh yang bersumber dari data penelitian yang telah dihimpun oleh peneliti. Selain itu, analisis data juga dimaksudkan untuk menguraikan serta menjelaskan informasi yang terkumpul sehingga hasilnya dapat dipahami dengan jelas oleh orang lain.⁴¹ Adapun tahap-tahapan Analisis data yang dilakukan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Pada tahap ini peneliti menyaring dan merangkum data lapangan. Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara guru PAI, tanggapan siswa, maupun catatan observasi diteliti kembali. Data yang sesuai dengan pokok permasalahan yakni peran guru dalam menggunakan metode demonstrasi untuk pembelajaran fiqih dipertahankan, sementara informasi yang tidak berhubungan disisihkan. Misalnya, ketika guru menjelaskan strategi memperagakan wudhu, data tersebut dianggap penting, sedangkan cerita yang tidak relevan dengan proses belajar diabaikan. Reduksi data berlangsung secara berkesinambungan selama proses pengumpulan data kualitatif. Tahap ini tidak berdiri terpisah dari proses pengolahan data, melainkan menjadi bagian penting di dalamnya.⁴² Dalam kegiatan reduksi data, peneliti menyeleksi, menyederhanakan, serta mengorganisasi data sesuai kebutuhan penelitian.

⁴¹ Anim Purwanto, *KONSEP DASAR PENELITIAN KUALITATIF: TEORI DAN CONTOH PRAKTIS* (Penerbit P4I, 2022), hlm 96–97.

⁴² *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat* (PT Grafindo Media Pratama,) hlm 100–101.

2. Penyajian Data

Setelah data diringkas, langkah berikutnya adalah menyajikannya dalam bentuk uraian deskriptif, tabel ringkas, maupun kutipan hasil wawancara. Penyajian ini membantu peneliti membaca hubungan antar data secara lebih mudah. Contohnya, hasil observasi siswa saat praktik tayamum diletakkan berdekatan dengan kutipan wawancara guru tentang kendala pembelajaran, sehingga terlihat keterkaitan antara metode yang digunakan dengan respon siswa. Menurut Sugiyono 2018, peneliti perlu memastikan bahwa data yang ditampilkan selaras dengan tujuan penelitian serta mampu memberikan jawaban yang tepat dan jelas terhadap pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan⁴³

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir analisis adalah menarik makna dari data yang telah disusun. Kesimpulan sementara yang muncul dari observasi kemudian dibandingkan kembali dengan data hasil wawancara dan dokumentasi. Dengan cara ini, kebenaran temuan dapat diuji melalui proses verifikasi. Hanya data yang konsisten dan saling mendukung dari berbagai sumber yang dijadikan dasar dalam menarik kesimpulan.

⁴³ Said Maskur *Praktis Belajar Metodologi Penelitian Bidang Psikologi Pendidikan dan Ilmu Pendidikan (Buku Ajar Mata Kuliah)* (PT. Indragiri, 2024), hlm 158–59.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN DATA

A. Gambaran Umum Profil Madrasah Tsanawiyah As-salam Naga

Beralih

1. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: Pondok Pesantren As-salam Naga Beralih
Nomor Induk	: 51.00.14.01.0031
Alamat	: Jalan Raya Danau Bingkuang - Bangkinang
Seberang	
Desa/Keluarahan	: Naga Beralih
Kecamatan	: Kampar Utara
Kabupaten	: Kampar
Provinsi	: Riau
Status sekolah	: Swasta
Tahun Berdiri	: 2009
Akreditasi	: A

2. Visi Dan Misi Sekolah

a. Visi

Terwujudnya Pendidikan Islam yang melahirkan ulama yang tafaqqahu fiddin mengintergralkan IMTAQ dan IPTEKS.

b. Misi

1. Membangun budaya madrasah yang membelajarkan dan mendorong semangat keunggulan kitab kuning (klasik) dan kontemporer.
 2. Menyelenggarakan Pendidikan yang menghasilkan lulusan yang menguasai ilmu-ilmu alat menggali nash-nash syar'iyah (al-qur'an dan hadist)
 3. Malaksanakan program pembelajaran terpadu antara Kurikulum Pondok Pesantren dengan kurikulum Kementerian Agama dan kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional secara efektif dan efisien.
 4. Mengupayakan penyelenggaraan Pendidikan dengan tiga Bahasa: Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, yang berbasis Information Communion Technology (ICI).
 5. Membimbing dan mengembangkan potensi diri santri secara optimal, seimbang intelektual, emosional dan spiritual (berilmu, beriman dan beramal serta berakhlak mulia)
 6. Menciptakan dan memelihara lingkungan yang sehat, kondusif dan harmonis.
 7. Meningkatkan profesionalisme penyelenggara Pendidikan.
3. Sejarah Singkat Tentang Sekolah

Pondok pesantren as-salam naga beralih merupakan bagian Pendidikan yang terintegral, yang didirikan pertama kali oleh bapak H.

Bahari dan H. Syamsir pada tahun 2009 yang beralamat di Dusun Kp. Baru Desa Naga Beralih Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar. Pendiri pondok pesantren ini sudah lama menjadi cita-cita beliau, hingga akhirnya pada tahun 2008 beliau membeli sebidang tanah yang terletak di Jalan Raya Danau Bingkuang – Bangkinang Seberang km 15 Desa Naga Beralih Kec. Kampar Utara Kab. Kampar seluas 10.585 berisi kebun karet, dengan tekad dan keikhlasan yang tinggi beliau berdua memulai Pembangunan pondok ini berupa 5 kamar putra dan 2 kamar putri, selanjutnya ruang kegiatan belajar 3 kelas dengan pondasi 3 lantai biaya sendiri.

Sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Islam, Pondok Pesantren As-Salam Naga Beralih bertujuan menciptakan santri yang beriman, bertaqwa, disamping memiliki ilmu pengetahuan dan berwawasan serta kedepan menguasai keterampilan yang professional dan mandiri.

Keberadaan Pondok Pesantren As-Salam Naga Beralih sejak didirikan mendapat dukungan positif, baik secara moral maupun secara materil dari pemerintah daerah dan lapisan Masyarakat sekitarnya, sehingga mengalami kemajuan yang sangat pesat. Pondok Pesantren As-Salam Naga Beralih salah satu dari 31 Pondok Pesantren yang ada di Kabupaten Kampar yang telah berdiri semenjak tahun 2009 dan telah menerima santri perdananya sebanyak 86 orang. Santri Pondok Pesantren As-Salam Naga Beralih berasal dari berbagai daerah di

Provinsi Riau seperti: Kab. Kampar, Kab. Rokan hulu, Kab. Indragiri Hilir, Kab Rokan Hilir, Kab. Siak, Kab. Kuantan Sengingi, Kota bengkalis, Provinsi Kepulauan Riau, Provinsi Sumatera Barat, Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Jambi, Provinsi Aceh, bahkan sampai berasal dari negara tetangga seperti Malaysia.

Adapun alumni Pondok Pesantren As-Salam Naga Beralih tersebar di berbagai perguruan tinggi seperti Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (UIN SUSKA), Universitas Riau (UNRI), Universitas Islam Riau Pekanbaru (UIR), Universitas Islam negeri imam bonjol Padang, Institut Agama Islam Negeri Padang (IAIN), Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Arroya Sukabumi(STIBA), dan juga ada diterima di perguruan tinggi luar negeri seperti Universitas Al-Azhar Cairo Mesir, International University Of Africa Khourtum Sudan (IUA), serta mendapatkan beasiswa PBSB selama 4 (empat) tahun berturut-turut mulai tahun 2015 s/d 2018 di luar Universitas yang ada di Provinsi Riau, seperti Universitas Islam Negeri Malik Maulana Ibrahim jurusan Ilmu Falak, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta jurusan Kedokteran, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan Tafsir Hadist, dan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati jurusan Fisioterapi Al-Qur'an.

Jenjang Pendidikan yang tersedia di Pondok Pesantren As-Salam Naga Beralih ada 6 yaitu ; Jenjang Pendidikan Tingkat Raudhatul Athfal (RA), Jenjang Pendidikan Tingkat Madrasah

Ibtidaiyah (MI), Jenjang Pendidikan Tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs), Jenjang Pendidikan Diniyyah Formal tingkat Wustha (PDF Wustha), Jenjang Pendidikan tingkat Aliyah (MA), dan Jenjang Pendidikan Diniyah Formal tingkat Ulya (PDF Ulya).

Sampai saat ini jumlah santri secara keseluruhannya yaitu sebanyak 728 santri, yang dipimpin oleh Abuya Dr H Muhammad Amin S.Ag M.Pd Dimana seluruh santri diwajibkan untuk tinggal/mukim di lingkungan Pondok Pesantren secara terpisah untuk putra (banin) dan putri (banat), demikian juga dengan proses belajar mengajar nya.

Pondok Pesantren As-Salam Naga Beralih memiliki keunggulan dibidang Tahfidzul Qur'an, Kitab Kuning, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Secara fisik yang ditampilkan bernuansa islam, sejuk, rapi, dan berwibawa. Cerminan pokok yang ditampilkan Pondok Pesantren As-Salam Naga Beralih adalah suasana agamis, kondusif, ramah terhadap sesame, santun, dan peduli terhadap lingkungan.

4. Keadaan Guru dan Karyawan

Tabel 4.1

Data Guru dan Karyawan

NO	NAMA	JABATAN
1	Dr. H. MUHAMMAD AMIN S.Ag M.Pd	PIMPINAN/KEPALA MADRASAH TSANAWIYAH
2	GUSTRIVONI S.TH.i M.Pd MA	WAKIL PIMPINAN/KEPALA MADRASAH ALIYAH/KOORDINATOR PENGASUH RAYON PUTRI
3	AZWIR S.Ag M.Pd	KEPALA PDF WUSTHA/GUBID

4	FAHRUDIN S.Ag	KEPALA PDF ULYA/ GUBID
5	ABDUL GHANI M.Ed	GUBID
6	AAN MAHBUB	GUBID/PENGASUH
	ABDUL AKHFAR S.Sos	GUBID
7	ABDURRAHMAN S.Hi	GUBID
8	ADRIANI SE	STAFF PERPUSTAKAAN
9	AHMAD FAUZAN	GUBID
10	AISYAH AMINY S.Pd	GUBID/STAFF PERPUSTAKAAN
11	AISYAH BELA HIKMAH S.Pd	GUBID
12	ALFEN KHAIRI M.Pd	GUBID
13	ALI KHAMIDIN S.Pd.I	GUBID
14	APRILLA MUHARANI MH	GUBID/PENGASUH/STAFF
15	ARIBAH ALFAWWAROH	GUBID/PENGASUH
16	ASNITA HANUM S.Pd	PENGASUH/GUBID/WALAS
17	AYYAMAH	GUBID
18	BADRUT TAMAM S.Ag	GUBID/PENGASUH
19	DESNA FITRI S.Pd	GUBID
20	DEWI RATNA NINGSI S.Si	GUBID
21	DIKI ILHAM S.Ag	GUBID/PENGASUH/KOORDINATOR PENGASUH RAYON PUTRA
22	Dra. NUR'AINI	GUBID
23	DURROTUN NI'MAH	GUBID
24	EDISON S.Pd.I	GUBID
25	EKA SAFRIMA S.Pd	GUBID
26	EKO WAHYUDIN	GUBID/PENGASUH
27	ELZA DESWITA S.Kom	GUBID
28	FADHILLAH AL AZMI M.Pd	WAKUR PDF ULYA/GUBID
29	FAHRUROZI S.Pd.I	GUBID
30	FATZRY HAZIF DARMAYOU MH	PENGASUH/GUBID
31	FITRAH ELIZA MUKHLIS S.Pd	GUBID
32	FURQON	GUBID/PIKET/PENGASUH
33	H.ISMAIL LC	GUBID
34	H.USMAN S.Pd MM	GUBID

35	HASNIAR S.Ag	GUBID
36	HERIANTO SH	GUBID
37	IMATUL MASUNAH	GUBID
38	IRA RISWANA S.Ag	GUBID/PENGASUH
39	IRFAN ISLAMI M.Pd	WAKA KURIKULUM MA/GUBID
40	KADRI ADRIAN SH	GUBID/PENGASUH
41	KHAIRUL AKHYAR S,Sy MH	GUBID/KOORDINATOR KELAS INYERNASIONAL
42	LAILI AMALIYA A,Md	STAFF WAKA KURIKULUM MTs/GUBID
43	LENI MARDIANTI S.Pd	GUBID
44	M. ZAKRIAL S.Pd.I	GUBID/WAKA SARANA DAN PRASARANA
45	M FARDHIANSYAH	GUBID/PENGASUH
46	M FIQRI ALPARIZI MH	GUBID
47	M ROPI LC	GUBID/STAFF WAKUR PDF ULYA
48	MELA OKTARA S.Pd	GUBID
49	MHD SYUKRO MH	GUBID
50	MUHAJIRIN S.Pd.I	WAKA KURIKULUM PDF WUSTHA/GUBID
51	MUHAMMAD AKMAL M.Pd	GUBID
52	MUHAMMAD ARIF LC	GUBID
53	MIUHAMMAD HUSEIN	GUBID/PENGASUH
54	MUHAMMAD NABIL ARSYI	GUBID/PENGASUH
55	MUHAMMAD SYAFRI M.Pd	GUBID/ WAKA KURIKULUM MA
56	MUSLIM S.Kom	GUBID/OPERATOR BOR/STAFF WAKUR PDF WUSTHA
57	NAJIPAH SH	STAFF PERPUSTAKAAN
58	NANDA RESTI MONIKA M.Pd	PENGASUH/GUBID
59	NURFADHILAH S.Pd	GUBID
60	NURHAYATI S.Pd	WAKA KURIKULUM MTS/GUBID/BENDAHARA
61	NURMALA SARI S.Pd	GUBID
62	NURRAHMI FITRI SH	GUBID
63	NURSAHNI RIZKI ABDANIATI S.Pd	STAFF PERPUSTAKAAN/ GUBID
64	NURUL AMIN	GUBID
65	NURUL ELMIRA M.Pd	PENGASUH/STAFF WAKA KURIKULUM MA/ GUBID

66	RACHMI OKTARI S.IP	GUBID
67	RAHMADHANI S.Pd	GUBID
68	RAUDHATUL JANNAH S.Ag	GUBID
69	REZI MAIDALI FITRI S.Pd	GUBID
70	RIRI MARDHATILLAH S.Pd	GUBID
71	RITA ANGGRAINI S.Pd	GUBID
72	ROSDIANA S.Ag	GUBID
73	SARIFAH ASMA S.Pd	GUBID
74	SITI AISA SE	BENDAHARA PONDOK
75	SRI NORA AFRIZA S.Pd	GUBID
76	SRI WAHYUNI S.Pd	GUBID
77	SU'AIDAH PULUNGAN	PENGASUH/GUBID
78	SUSANTI S.Pd.I	GUBID
79	SUSI NOVITA SARI S.Pd	GUBID
80	SYAIFUL ISLAMI S.Pd	WAKA KESISWAAN PUTRA/GUBID
81	TAUFIK HIDAYAT	PENGASUH/STAFF PERPUSTAKAAN, GUBID
82	TIARA DEWI SE	UKS
83	TITIN SUKMA DEWI S.Pd.I	GUBID
84	UMMU ATHIYYAH S.Pd	GUBID
85	USROTUL HUSNA S.Pd	GUBID
86	WAHYU ARDI MARZUKI S.Pd	STAFF KESISWAAN PUTRA/GUBID
87	WARDANI S.SOS	PENGASUH/GUBID/PIKET
88	WENDY MORRIZHA P M.Ed	GUBID
89	YENI GUSRIANTI S.Pd.I	GUBID/BK
90	YAYUK TRIANA	GUBID
91	YULINAR SAPUTRI S.Pd	GUBID
92	ZAMMILUNI M.Pd	GUBID
93	ZULHENDRI S.Pd	GUBID/BK
94	ZULVA AMINI S.Pd	GUBID/STAFF PERPUSTAKAAN
95	NUR HAFIZAH S.Sos	STAFF BENDAHARA
96	MULIANA	STAFF BENDAHARA
97	MERI INDRAYANI M.Pd	KEPALA TU/GUBID
98	BENI AZHAR A.Md	STAFF TU
99	ELFIRA NOVITA SE	STAFF BENDAHARA

100	YULIA RISMA SE	STAFF TU
101	NAZMI ELIYARTI S.Pd	STAFF TU
102	TENNY ADILLA JUSTIKA S.Ak	STAFF TU
103	AHMAD SIDDIQI S.SOS	STAFF TU/PENGASUH
104	MIFTAH FARIDH S.Pd	GUBID/ STAFF HUMAS
105	FITRI ANNISA	GUBID
106	IRWAN HASAN S.Si	WAKA HUMAS/GUBID
107	KHIRUL AMRI S.Pd	GUBID
108	KHAIRUL FAHMI S.Pd	WAKA KESISWAAN PUTRI/GUBID
109	KHAIRUL AL HABSZYI MH	GUBID/KOORDINATOR KELAS INTERNATIONAL
110	WELA FEBRA DENY	GUBID/PENGASUH
111	YESI FEBRINA S.Pd	GUBID

Menurut dari data table diatas, dapat dilihat jumlah guru mulai dari yang mempunyai jabatan sampai tenaga pengajar, dari pimpinan, kepala sekolah hingga guru yang mengajar di Pondok Pesantren As-Salam Naga Beralih.

5. Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren As-Salam Naga Beralih

Selain tenaga kependidikan didalam Lembaga sekolah juga terdapat data siswa, berikut data siswa di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren As-Salam Naga Beralih. Data Jumlah Siswa Kelas II Mts As-Salam Naga Beralih tahun ajaran 2025/2026 :

Tabel 4.2

No	Katagori Siswa	Jumlah
1 a	D Siswa Laki-laki II A	17 orang
2 i	Siswa laki-laki II B	18 orang
3	Total	35 orang

hasil pengamatan penulis pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran fikih di kelas II, tampak bahwa mayoritas siswa memperlihatkan partisipasi yang cukup tinggi. Hal ini terlihat melalui keaktifan mereka dalam merespons pertanyaan guru, menuliskan poin-poin penting dari materi yang disampaikan, serta terlibat langsung dalam praktik ibadah yang dipandu di kelas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya minat dan keterlibatan siswa secara nyata, sehingga pembelajaran berlangsung lebih interaktif dan bermakna.

B. Penyajian Data

1. Penyajian Hasil Observasi Tentang Peranan Guru Dalam Menerapkan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Mts As-Salam Naga Beralih.

TABEL 4.3

**OBSERVASI PERTAMA TENTANG PERANAN GURU DALAM
MENERAPKAN METODE DEMONSTRASI UNTUK
MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA
PADA MATA PELAJARAN FIQIH DI
MTS AS-SALAM NAGA BERALIH**

Nama Guru : Aribah Alfawaroh S.Pd

Hari/tanggal : Kamis. 28 Agustus 2025

Waktu : 08:30-09:35

No	Aspek yang di observasi	Ya	Tidak
1.	Guru Pendidikan Agama Islam menyiapkan media & alat demonstrasi	✓	
2.	Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan Langkah-langkah dan tujuan demonstrasi	✓	
3.	Guru Pendidikan Agama Islam memperagakan praktik ibadah secara benar	✓	
4.	Guru Pendidikan Agama Islam memperlihatkan contoh salah dan benar Pada Mata Pelajaran Fiqih Yang Akan Di Demonstrasikan		✓
5.	Guru Pendidikan Agama Islam mengajak siswa memperhatikan proses demonstrasi	✓	
6.	Guru Pendidikan Agama Islam memberi kesempatan siswa untuk mencoba	✓	

7.	Guru Pendidikan Agama Islam membimbing siswa selama praktik Berlangsung	✓	
8.	Guru Pendidikan Agama Islam memberikan pujian dan motivasi Ketika Siswa Melaksanakan Demonstrasi		✓
9.	Guru Pendidikan Agama Islam melakukan evaluasi langsung terhadap praktik siswa	✓	
10.	Siswa mampu mengikuti demonstrasi Yang Di Praktekkan Oleh Guru Pendidikan Agama Islam	✓	
11.	Guru Pendidikan Agama Islam memberi umpan balik perbaikan Kepada Anak Peserta Didik.	✓	

Berdasarkan data lembar observasi pada tabel di atas dapat diketahui bahwa observasi pertama tentang *Peranan Guru dalam Menerapkan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs As-Salam Naga Beralih* menunjukkan bahwa jawaban yang paling dominan adalah jawaban “Ya”, yaitu sebanyak 9 kali, dan terdapat jawaban “Tidak” yaitu sebanyak 2 kali pada observasi tersebut. Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar indikator peranan guru telah terlaksana sesuai dengan instrumen yang ditetapkan.

Berdasarkan gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa peranan guru dalam menerapkan metode demonstrasi pada pembelajaran Fiqih berada pada kategori “B” atau “Baik”, karena sebagian besar aspek

yang diamati telah terlaksana dengan tepat dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

TABEL 4.4

**OBSERVASI KEDUA TENTANG PERANAN GURU DALAM
MENERAPKAN METODE DEMONSTRASI UNTUK
MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA
PADA MATA PELAJARAN FIQIH DI
MTS AS-SALAM NAGA BERALIH**

Nama Guru : Aribah Alfawaroh S.Pd

Hari/tanggal : Kamis. 04 September 2025

Waktu : 08:30-09:35

No	Aspek yang di observasi	Ya	Tidak
1.	Guru Pendidikan Agama Islam menyiapkan media & alat demonstrasi	✓	
2.	Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan Langkah-langkah dan tujuan demonstrasi	✓	
3.	Guru Pendidikan Agama Islam memperagakan praktik ibadah secara benar	✓	
4.	Guru Pendidikan Agama Islam memperlihatkan contoh salah dan benar Pada Mata Pelajaran Fiqih Yang Akan Di Demonstrasikan		✓

5.	Guru Pendidikan Agama Islam mengajak siswa memperhatikan proses demonstrasi	✓	
6.	Guru Pendidikan Agama Islam memberi kesempatan siswa untuk mencoba	✓	
7.	Guru Pendidikan Agama Islam membimbing siswa selama praktik Berlangsung	✓	
8.	Guru Pendidikan Agama Islam memberikan pujian dan motivasi Ketika Siswa Melaksanakan Demonstrasi		✓
9.	Guru Pendidikan Agama Islam melakukan evaluasi langsung terhadap praktik siswa	✓	
10.	Siswa mampu mengikuti demonstrasi Yang Di Praktekkan Oleh Guru Pendidikan Agama Islam	✓	
11.	Guru Pendidikan Agama Islam memberi umpan balik perbaikan Kepada Anak Peserta Didik.	✓	

Berdasarkan data lembar observasi pada tabel di atas dapat diketahui bahwa observasi kedua tentang *Peranan Guru dalam Menerapkan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs As-Salam Naga Beralih* menunjukkan bahwa seluruh aspek yang diamati memperoleh jawaban “Ya” sebanyak 9 kali, dan terdapat jawaban “**Tidak**” yaitu sebanyak 2 kali pada pertemuan kedua akan tetapi berbeda indicator dengan pertemuan sebelumnya.

Berdasarkan gambaran tersebut dapat dipahami bahwa Peranan Guru dalam Menerapkan Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Fiqih pada observasi kedua berada pada kategori “B” yaitu “Baik”,

TABEL 4.5

**OBSERVASI KEDUA TENTANG PERANAN GURU DALAM
MENERAPKAN METODE DEMONSTRASI UNTUK
MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA
PADA MATA PELAJARAN FIQIH DI
MTS AS-SALAM NAGA BERALIH**

Nama Guru : Aribah Alfawaroh S.Pd

Hari/tanggal : Kamis. 11 September 2025

Waktu : 08:30-09:35

No	Aspek yang di observasi	Ya	Tidak
1.	Guru Pendidikan Agama Islam menyiapkan media & alat demonstrasi	✓	
2.	Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan Langkah-langkah dan tujuan demonstrasi	✓	✓
3.	Guru Pendidikan Agama Islam memperagakan praktik ibadah secara benar	✓	

4.	Guru Pendidikan Agama Islam memperlihatkan contoh salah dan benar Pada Mata Pelajaran Fiqih Yang Akan Di Demonstrasikan		
5.	Guru Pendidikan Agama Islam mengajak siswa memperhatikan proses demonstrasi	✓	
6.	Guru Pendidikan Agama Islam memberi kesempatan siswa untuk mencoba	✓	
7.	Guru Pendidikan Agama Islam membimbing siswa selama praktik Berlangsung	✓	
8.	Guru Pendidikan Agama Islam memberikan pujian dan motivasi Ketika Siswa Melaksanakan Demonstrasi		
9.	Guru Pendidikan Agama Islam melakukan evaluasi langsung terhadap praktik siswa	✓	
10.	Siswa mampu mengikuti demonstrasi Yang Di Praktekkan Oleh Guru Pendidikan Agama Islam	✓	
11.	Guru Pendidikan Agama Islam memberi umpan balik perbaikan Kepada Anak Peserta Didik.	✓	

Berdasarkan data lembar observasi pada tabel di atas dapat diketahui bahwa observasi ketiga tentang *Peranan Guru dalam Menerapkan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs As-Salam Naga Beralih* menunjukkan bahwa jawaban tertinggi adalah “Ya”, yaitu sebanyak 10 kali, sedangkan jawaban “Tidak” muncul sebanyak 1 kali. Hal ini

menunjukkan bahwa sebagian besar indikator peranan guru telah terlaksana dengan baik meskipun masih terdapat beberapa aspek yang belum optimal pada pertemuan tersebut.

Berdasarkan gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa Peranan Guru dalam Menerapkan Metode Demonstrasi pada observasi ketiga berada pada kategori “A” yaitu “Sangat Baik”, karena mayoritas aspek yang diamati telah terlaksana sesuai instrumen, walaupun masih terdapat Satu indikator yang membutuhkan peningkatan.

2. Penyajian Hasil Wawancara Tentang Peranan Guru Dalam Menerapkan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Mts As-Salam Naga Beralih.

a. Guru pendidikan agama islam

Nama Guru : Aribah Alfawaroh S.Pd

Hari/tanggal : Kamis. 25 September 2025

Waktu : 01:30-02:35

1. Bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam menyiapkan media untuk alat demonstrasi serta bagaimana Langkah Langkah nya?

Jawaban: Sebagai guru Fiqih, langkah pembelajaran yang saya lakukan dimulai dengan membuka pelajaran melalui penjelasan teori yang akan dipelajari serta menyampaikan bahwa pada hari tersebut siswa akan langsung mempraktikkan materi yang dipelajari. Setelah itu saya menyiapkan alat atau media yang diperlukan. Untuk praktik wudhu, saya biasanya mengajak

siswa langsung ke tempat wudhu umum santri untuk memperagakan langkah-langkahnya, kemudian meminta siswa mengulang sesuai contoh yang diberikan. Jika materi yang dipelajari adalah shalat, saya hanya membawa sajadah sebagai media praktik, sedangkan untuk tayammum kegiatan dapat dilakukan langsung di dalam kelas.

Selanjutnya, saya mencontohkan gerakan secara perlahan disertai penjelasan ulang agar siswa memahami setiap tahapannya. Setelah demonstrasi diberikan, saya meminta siswa mencoba satu per satu. Pada tahap ini saya memberikan koreksi dan bimbingan apabila terdapat bagian yang kurang tepat. Pembelajaran kemudian ditutup dengan penyampaian kesimpulan serta pemberian motivasi agar siswa semakin bersemangat dalam mempraktikkan ibadah dengan benar.

2. Bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan contoh atau memperagakan tata cara ibadah/praktik Fiqih di kelas?

Jawaban: Biasanya untuk ibadah praktik seperti wudhu dan shalat akan langsung saya praktikan didepan anak menggunakan media praktek yang ada disertai penjelasan dan bacaannya.

3. Menurut Guru Pendidikan Agama Islam, apa tantangan terbesar ketika harus mendemonstrasikan atau memperagakan praktik Fiqih kepada siswa?

Jawaban: Tantangan terbesar adalah perhatian siswa. Karena sebagian siswa pasti ada yang bercanda dan ada yang memperhatikan.

4. Bagaimana strategi yang Guru Pendidikan Agama Islam gunakan untuk memastikan siswa benar-benar terlibat, memperhatikan, dan menirukan kembali materi yang didemonstrasikan?

Jawaban: Biasanya setelah saya mempraktikkan didepan siswa, saya langsung menunjuk siswa satu persatu untuk mengulang praktek ibadah tadi sehingga semua siswa bisa terlibat.

5. Bagaimana cara Guru Pendidikan Agama Islam memberikan bimbingan atau koreksi ketika siswa melakukan kesalahan dalam praktik Fiqih?

Jawaban: Ketika ada siswa yang salah, saya akan mengoreksinya dengan baik dan memperlihatkan kembali tata caranya lalu meminta dia mengulang Kembali.

6. Bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam membimbing siswa selama praktik berlangsung?

Jawaban: Saat praktik, saya keliling memperhatikan satu per satu siswa. Kalau ada yang salah, saya langsung membetulkan

dengan cara yang halus. Saya pastikan semua mendapat bimbingan.

7. Bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam memberikan motivasi kepada siswa yang melaksanakan demonstrasi?

Jawaban: Saya memberikan semangat dengan memuji usaha mereka, walaupun belum sempurna. Saya juga menjelaskan bahwa ibadah itu penting, jadi mereka harus belajar dengan sungguh-sungguh.

8. Bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam mengevaluasi kegiatan praktik siswa?

Jawaban: Evaluasinya saya lakukan dengan melihat praktik siswa secara langsung. Saya perhatikan gerakan, bacaan, dan kerapian praktiknya. Kalau perlu, saya catat bagian yang perlu diperbaiki.

9. Bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam memberikan umpan balik perbaikan kepada siswa?

Jawaban: Saya memberikan masukan setelah praktik selesai. Saya jelaskan bagian mana yang sudah bagus dan yang perlu diperbaiki, lalu saya tunjukkan cara memperbaikinya. Semua saya sampaikan dengan bahasa yang baik agar mereka tetap semangat.

Wawancara siswa kelas II Mts As-Salam Naga Beralih

Nama : Muhammad Afdhal syauqi

Status : siswa

Jenis kelamin: laki-laki

1. Apakah guru sudah menyiapkan media dan alat demonstrasi Ketika pembelajaran fiqih berlangsung?

Jawaban: sudah.

2. Apakah guru sudah menjelaskan Langkah Langkah demonstrasi sebelum praktek di mulai?

Jawaban: iya, Guru sudah menjelaskan.

3. Apakah pendapat kamu tentang cara guru memperagakan tata cara ibadah atau praktik Fiqih di kelas?

Jawaban: baik, karena guru menjelaskan terlebih dahulu sebelum kami mempraktekan sesuai dengan buku yg dipelajari.

4. Apakah kamu merasa termotivasi untuk memperhatikan dan menirukan kembali contoh yang ditunjukkan guru?

Jawaban: iya, termotivasi, karena guru langsung mempraktekan didepan kami bagaimana cara melakukan praktek sholat wuduh dll.

5. Apakah kamu mendapat bimbingan atau koreksi dari guru saat salah melakukan praktik Fiqih?

Jawaban: pernah, pada saat praktek wudu waktu itu Ananda salah dalam membasuh tangan, yg seharusnya sampai kesiku, nah waktu itu guru langsung menegur saya untuk memperbaiki wudu saya.

6. Menurutmu, apakah metode demonstrasi membantu kamu lebih mudah memahami dan mempraktikkan materi Fiqih?

Jawaban: membantu, karena cepat memahami dalam gerakan praktek sholat wudu dll

7. Apa kesulitan yang kamu alami ketika mencoba mempraktikkan kembali materi Fiqih setelah melihat demonstrasi guru?

Jawaban: kesulitannya tidak langsung bisa, karena guru harus memperagakan secara berulang baru kami paham,

8. Apakah guru memberi motivasi atau semangat saat kamu melakukan demonstrasi?

Jawaban: iya, benar guru memberikan saya dorongan dan motivasi Ketika saya salah dalam memperagakan praktik

9. Apakah guru Pendidikan Agama Islam mengevaluasi atau menilai praktik ibadah yang kamu lakukan?

Jawaban: iya, guru mengevaluasi

Nama : Abdul Aziz

Status : siswa

Jenis kelamin : laki-laki

1. Apakah guru sudah menyiapkan media dan alat demonstrasi Ketika pembelajaran fiqih berlangsung?

Jawaban: sudah, guru kami sudah menyiapkan alat dan media sebelum praktek.

2. Apakah guru sudah menjelaskan Langkah Langkah demonstrasi sebelum praktek di mulai?

Jawaban: iya, sudah

3. Apakah pendapat kamu tentang cara guru memperagakan tata cara ibadah atau praktik Fiqih di kelas?

Jawaban: menurut saya cara guru memperagakan tata cara ibadah dapat lebih mudah di pahami

4. Apakah kamu merasa termotivasi untuk memperhatikan dan menirukan kembali contoh yang ditunjukkan guru?

Jawaban: iya,saya termotivasi

5. Apakah kamu mendapat bimbingan atau koreksi dari guru saat salah melakukan praktik Fiqih?

Jawaban: saya merasa senang, apalagi Ketika di bimbingan langsung oleh guru dengan tenang dan sabar.

6. Menurutmu, apakah metode demonstrasi membantu kamu lebih mudah memahami dan mempraktikkan materi Fiqih?

Jawaban: iya sangat membantu karena dengan melihat contoh dari guru saya mudah mengingat gerakan tata cara ibadah.

7. Apa kesulitan yang kamu alami ketika mencoba mempraktikkan kembali materi Fiqih setelah melihat demonstrasi guru?

Jawaban: ada, karena masih bingung dalam menghafal doa dalam tata cara ibadah

8. Apakah guru memberi motivasi atau semangat saat kamu melakukan demonstrasi?

Jawaban: iya, guru memberi pujian Ketika kami benar dalam memperagakan praktik, seperti tepuk tangan.

9. Apakah guru Pendidikan Agama Islam mengevaluasi atau menilai praktik ibadah yang kamu lakukan?

Jawaban: iya, Guru melihat cara saya melakukannya secara langsung, kemudian mencatat apa yang sudah benar dan apa yang harus diperbaiki.

Nama : Taufiq Ramadhan

Status : siswa

Jenis kelamin: laki-laki

1. Apakah guru sudah menyiapkan media dan alat demonstrasi Ketika pembelajaran fiqih berlangsung?

Jawaban: sudah, guru kami menyiapkan alat dan media sebelum praktik.

2. Apakah guru sudah menjelaskan Langkah Langkah demonstrasi sebelum praktek di mulai?

Jawaban: sudah, guru sudah menjelaskan dengan jelas sebelum praktik.

3. Apakah pendapat kamu tentang cara guru memperagakan tata cara ibadah atau praktik Fiqih di kelas?

Jawaban: baik, karena setelah guru saya praktekan saya jadi paham

4. Apakah kamu merasa termotivasi untuk memperhatikan dan menirukan kembali contoh yang ditunjukkan guru?

Jawaban: iya,saya termotivasi apa yang di sampaikan oleh guru saya sudah jelas.

5. Apakah kamu mendapat bimbingan atau koreksi dari guru saat salah melakukan praktik Fiqih?

Jawaban: pernah, Ketika salah gerakkan rukuk, dan guru saya langsung memperbaikinya

6. Menurutmu, apakah metode demonstrasi membantu kamu lebih mudah memahami dan mempraktikkan materi Fiqih?

Jawaban: iya, saya lebih memahami materinya

7. Apa kesulitan yang kamu alami ketika mencoba mempraktikkan kembali materi Fiqih setelah melihat demonstrasi guru?

Jawaban: Ada, Ketika saya ingin mencoba gerakan rukuk.

8. Apakah guru memberi motivasi atau semangat saat kamu melakukan demonstrasi?

Jawaban: iya, Guru memberikan motivasi kepada saya saat saya keliru dalam memperagakan praktik ibadah.

9. Apakah guru Pendidikan Agama Islam mengevaluasi atau menilai praktik ibadah yang kamu lakukan?

Jawaban: iya, Guru saya mengevaluasi Gerakan praktik ibadah saya dan memberikan nilai kepada saya.

3. Faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan agama islam dalam menerapkan metode demonstrasi di Mts As-Salam Naga Beralih.

A. faktor pendukung

Pelaksanaan metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqih di MTs As-Salam Naga Beralih berjalan cukup efektif karena ditunjang oleh beberapa faktor berikut:

1. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Madrasah memiliki masjid yang representatif, tempat wudhu, serta perlengkapan ibadah seperti sajadah, mukena, sarung, dan wadah air. Keberadaan fasilitas ini sangat memudahkan guru ketika akan melaksanakan praktik ibadah, sehingga tidak perlu membawa perlengkapan dari luar.

2. Semangat dan Antusiasme Siswa

Sebagian besar siswa menunjukkan minat yang tinggi ketika mengikuti pembelajaran fiqih dengan metode demonstrasi. Mereka merasa lebih mudah memahami materi saat langsung dipraktikkan. Ketika peneliti wawancara salah satu siswa yaitu Abdul Aziz, Abdul Aziz mengatakan saya lebih memahami dalam mempraktekan materi fiqih dalam sholat wudu bertayamum dll dalam metode demonstrasi. Antusiasme ini terlihat dari keberanian siswa maju ke depan kelas untuk mencoba praktik meskipun masih melakukan kesalahan.

3. Kompetensi Guru yang Memadai

Guru PAI di mts as-salam naga beralih memiliki kemampuan yang baik dalam menguasai materi fiqih seperti ustadzah aribah, Guru tidak hanya memberi teori, tetapi juga menjadi contoh langsung yang bisa ditiru siswa. Hal ini memperkuat keyakinan siswa bahwa materi yang dipelajari sesuai dengan tuntunan syariat, juga di sampaikan oleh ustadz

aribah metode demonstrasi ini sangat efektif apalagi untuk pembelajaran fiqih.

4. Dukungan Madrasah

Kebijakan kepala sekolah dan dukungan guru lain ikut memperlancar penerapan metode demonstrasi. Sekolah memberikan keleluasaan bagi guru PAI untuk menggunakan masjid, pondok gazebo sebagai tempat murojah atau menulang ulang hafalan dan sebagai ruang belajar tambahan ketika praktik ibadah berlangsung.

5. Budaya Religius di Madrasah

Kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, shalat dhuha, serta pembacaan Al-Qur'an setiap pagi sudah menjadi rutinitas. Dan juga ada ekskul praktek ibadah seperti yang dikatakan usyadz herianti setiap hari sabtu ada ekskul fiqih ibadah yaitu praktek sebagai tambahan ilmu di luar kelas. Budaya ini memperkuat pembelajaran dengan metode demonstrasi, karena siswa terbiasa melakukan ibadah sehingga lebih cepat memahami ketika guru memberi teladan praktik.

B. Faktor Penghambat

Selain adanya dukungan, guru PAI di mts as-salam naga beralih juga menghadapi sejumlah kendala ketika menerapkan metode demonstrasi, antara lain:

1. Keterbatasan Waktu Belajar

Jam pelajaran fiqih relatif sedikit (sekitar dua jam pelajaran per minggu). Sementara itu, praktik ibadah membutuhkan waktu yang cukup lama, apalagi jika seluruh siswa harus mencoba satu per satu. Akibatnya, guru sering merasa waktu tidak mencukupi. Perbedaan Tingkat Pemahaman Siswa Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda. Ada yang cepat menguasai gerakan ibadah, tetapi ada juga yang membutuhkan bimbingan lebih intensif. Perbedaan ini menuntut guru untuk memberikan perhatian ekstra agar tidak ada siswa yang tertinggal.

2. Kedisiplinan Siswa yang Bervariasi

Tidak semua siswa serius mengikuti praktik. Beberapa terlihat bercanda atau kurang fokus saat menunggu giliran. Hal ini dapat mengganggu suasana belajar dan membuat efektivitas demonstrasi berkurang. Seperti yang di katakan oleh ustazah aribah Ketika di wawancarai tantangan terbesar adalah perhatian siswa, karena Sebagian siswa pasti ada yang serius dan ada juga yang bercanda.

3. Keterbatasan Fasilitas Praktik

Meskipun sarana ibadah tersedia, jumlahnya terbatas. Misalnya, hanya ada satu kran air atau satu wadah untuk tayamum. Kondisi ini membuat siswa harus antre cukup lama untuk melakukan praktik.

Dari penelitian dapat dipahami bahwa penerapan metode demonstrasi di MTs As-Salam Naga Beralih terbantu oleh dukungan fasilitas, kompetensi guru, serta budaya religius yang hidup di lingkungan madrasah. Namun demikian, faktor penghambat juga tidak bisa diabaikan, terutama keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang banyak.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru PAI di mts as-salam naga beralih biasanya menggunakan strategi alternatif, misalnya membagi siswa menjadi kelompok kecil agar praktik lebih cepat, memberikan tugas praktik di luar jam pelajaran, atau menggunakan sistem bergantian. Dengan langkah-langkah tersebut, kendala yang ada dapat diminimalkan sehingga tujuan pembelajaran tetap tercapai.

C. Analisis Data

Analisis data ini disusun berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan metode demonstrasi pada pembelajaran Fiqih di MTs As-Salam Naga Beralih. Analisis dilakukan dengan mengacu pada indikator peranan guru, yaitu sebagai: perencana pembelajaran, demonstrator, fasilitator, pembimbing, motivator, dan evaluator.

Temuan dari observasi diperkuat dan diperdalam dengan hasil wawancara sehingga memberikan gambaran komprehensif tentang praktik pembelajaran yang berlangsung di lapangan.

1. Peranan Guru dalam Menyiapkan Media dan Perencanaan Pembelajaran.

a. Observasi

Guru PAI datang ke kelas dengan membawa perlengkapan praktik seperti sajadah, mukena, ember air, dan alat pendukung lainnya. Guru terlihat telah menata posisi siswa agar mudah melihat proses demonstrasi.

b. Wawancara

Siswa menyatakan bahwa media yang disiapkan guru jelas, mudah dilihat, dan sangat membantu mereka mengamati contoh praktik ibadah.

c. Analisis

Kedua data menunjukkan bahwa guru memiliki peranan penting sebagai perencana pembelajaran. Kesiapan media dan penataan kelas membuktikan guru melakukan perencanaan matang sebelum demonstrasi dilakukan. Hal ini membuat demonstrasi berjalan efektif dan terarah.

2. Penjelasan Guru tentang Tujuan dan Langkah Demonstrasi

a. Observasi

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, tahapan demonstrasi, serta alat-alat yang digunakan sebelum kegiatan dimulai. Guru memberikan arahan dengan bahasa sederhana.

b. Wawancara

Siswa menyatakan bahwa guru menjelaskan langkah dan tujuan dengan jelas, sehingga mereka mengetahui apa yang dipelajari dan apa yang harus dilakukan.

c. Analisis:

Data menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pengarah (director) yang memastikan tujuan pembelajaran dipahami oleh siswa. Penjelasan awal yang runtut membantu siswa fokus dan tidak kebingungan selama demonstrasi.

3. Guru Sebagai Demonstrator dalam Memperagakan Praktik Ibadah.

a. Observasi:

Guru memperagakan tata cara wudhu dan shalat dengan pelan, jelas, dan diulang jika ada bagian yang belum dipahami siswa. Guru memperlihatkan setiap gerakan sambil memberi penjelasan verbal.

b. Wawancara

Siswa menilai bahwa gerakan guru sangat jelas dan mudah diikuti.

c. Analisis:

Dari kedua sumber, guru menjalankan peran sebagai demonstrator dengan sangat baik. Demonstrasi yang dilakukan secara langsung dan perlahan membuat siswa lebih mudah memahami prosedur ibadah.

4. Pemberian Contoh Benar dan Salah oleh Guru

a. Observasi:

Guru memperlihatkan contoh wudhu yang benar kemudian contoh yang salah, seperti tidak meratakan air dan gerakan tergesa-gesa. Guru menanyakan kepada siswa bagian mana yang keliru.

b. Wawancara

Siswa menyatakan bahwa mereka dapat membedakan contoh benar dan salah karena guru menunjukkan keduanya.

c. Analisis:

Perilaku guru mencerminkan perannya sebagai model role model sekaligus pembimbing. Dengan menunjukkan perbandingan benar dan salah, siswa dapat memahami secara jelas standar ibadah yang benar menurut fiqih.

5. Cara Guru Mengajak Siswa Fokus dan Memperhatikan Demonstrasi

a. Observasi:

Guru memanggil siswa mendekat, mengatur barisan, dan menegur siswa yang tidak memperhatikan. Guru menciptakan suasana serius namun tetap ramah.

b. Wawancara

Siswa mengatakan bahwa guru selalu meminta mereka fokus dan memberi instruksi yang jelas untuk memperhatikan demonstrasi.

c. Analisis:

Guru berperan sebagai fasilitator yang memastikan lingkungan belajar kondusif. Controlling dan pengarahan guru membuat siswa lebih fokus dan tidak mengabaikan pembelajaran.

6. Bimbingan Guru Saat Siswa Melakukan Praktik

a. Observasi:

Saat siswa bergantian praktik wudhu atau gerakan shalat, guru mengoreksi secara langsung dan membimbing setiap kesalahan. Guru berdiri dekat siswa dan memberikan arahan tangan demi tangan.

b. Wawancara

Siswa merasa guru selalu membantu, membetulkan kesalahan, dan bersabar saat mereka melakukan praktik.

c. Analisis:

Ini menunjukkan peranan penting guru sebagai pembimbing (guide). Keaktifan guru dalam mendampingi praktik membuat siswa merasa nyaman dan terbantu dalam memahami materi.

7. Motivasi Guru dalam Proses Demonstrasi

a. Observasi

Guru memberi pujian seperti “Bagus”, “Sudah benar”, atau “Ayo coba lagi, kamu pasti bisa”. Guru memberi dorongan agar siswa tidak malu atau takut salah.

b. Wawancara

Siswa menyebutkan bahwa guru selalu memberi semangat dan membuat mereka percaya diri saat demonstrasi.

c. Analisis

Guru menjalankan peran sebagai motivator yang mendorong semangat belajar siswa. Hal ini penting karena pembelajaran praktik sering membuat siswa merasa canggung atau takut salah.

8. Evaluasi Guru terhadap Praktik Siswa

a. Observasi

Guru mengevaluasi siswa dengan melihat praktik satu per satu. Setiap siswa dinilai bagaimana urutan gerakan, bacaan, serta ketepatan pelaksanaan.

b. Wawancara

Siswa menyatakan bahwa guru memberikan penilaian langsung setelah mereka praktik.

c. Analisis

Guru melaksanakan peran evaluator, yaitu menilai pemahaman siswa melalui praktik nyata, bukan hanya teori. Evaluasi langsung membuat guru memahami sejauh mana keberhasilan metode demonstrasi.

9. Pemberian Umpan Balik (Feedback) kepada Siswa

a. Observasi

Guru memberikan koreksi secara jelas, lalu memperlihatkan cara yang benar dan meminta siswa mengulangnya.

b. Wawancara

Siswa menyebutkan bahwa guru memberikan masukan dengan lembut dan tidak memarahi siswa.

c. Analisis

Guru memberikan umpan balik konstruktif, sesuai dengan karakteristik pembelajaran fiqih yang menekankan ketepatan dan pembiasaan. Hal ini menunjukkan guru berperan sebagai evaluator sekaligus pembimbing.

10. Kesimpulan Analisis Gabungan

Berdasarkan data observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa:

1. Guru melaksanakan seluruh peran pentingnya dalam metode demonstrasi, yaitu sebagai perencana, demonstrator, fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator.
2. Metode demonstrasi berjalan efektif karena guru menyiapkan media, menjelaskan tujuan, memperagakan langkah-langkah ibadah, dan membimbing siswa secara intensif.
3. Siswa menunjukkan pemahaman lebih baik setelah mengikuti pembelajaran berbasis demonstrasi.

4. Interaksi antara guru dan siswa sangat aktif, terlihat dari bimbingan, tanya jawab, umpan balik, dan keterlibatan siswa selama praktik.
5. Data observasi dan wawancara saling menguatkan bahwa metode demonstrasi berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pemahaman praktik ibadah pada siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs As-Salam Naga Beralih mengenai peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan metode demonstrasi, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peranan Guru PAI dalam Penerapan Metode Demonstrasi

Guru PAI berperan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, teladan, dan evaluator. Sebagai fasilitator, guru menyediakan sarana dan kondisi belajar yang mendukung praktik ibadah. Sebagai motivator, guru mendorong siswa untuk bersemangat mempelajari fiqih melalui pujian, nasihat, dan penguatan spiritual. Sebagai teladan, guru menunjukkan perilaku religius yang dapat ditiru siswa. Sedangkan sebagai evaluator, guru menilai kemampuan siswa baik secara teori maupun praktik, sekaligus memberikan koreksi dan umpan balik agar terjadi perbaikan.

2. Tahapan Metode Demonstrasi

Guru PAI menerapkan metode demonstrasi secara sistematis melalui tahap persiapan, pelaksanaan, partisipasi siswa, diskusi dan klarifikasi, evaluasi, serta peneguhan. Tahapan ini membantu siswa memahami materi fiqih secara menyeluruh, tidak hanya dari segi pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap keagamaan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Penerapan metode demonstrasi didukung oleh sarana dan prasarana madrasah yang memadai, antusiasme siswa, kompetensi guru, dukungan lingkungan sekolah, serta budaya religius yang telah mengakar. Namun demikian, terdapat beberapa hambatan seperti keterbatasan waktu, jumlah siswa yang cukup banyak, perbedaan kemampuan belajar, kedisiplinan siswa yang bervariasi, dan keterbatasan fasilitas praktik.

4. Dampak terhadap Siswa

Metode demonstrasi terbukti meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi fiqih. Dari aspek kognitif, siswa lebih mudah memahami rukun, syarat, dan hukum ibadah. Dari aspek psikomotorik, siswa menjadi lebih terampil dalam mempraktikkan wudhu, tayamum, dan shalat. Dari aspek afektif, siswa terdorong untuk melaksanakan ibadah dengan lebih sungguh-sungguh karena melihat teladan langsung dari guru.

B. Saran

Berdasarkan observasi dan hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai peranan guru dalam menerapkan metode demonstrasi untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqih di Mts As-Salam naga beralih terdapat beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan untuk sekolah dalam memaksimalkan metode demonstrasi untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam mata pelajaran fiqih:

1. Bagi guru

Guru diharapkan dapat terus mengoptimalkan metode demonstrasi dengan variasi yang kreatif, misalnya melibatkan media audio-visual atau membagi siswa dalam kelompok kecil untuk menghemat waktu praktik. Guru juga perlu memperhatikan perbedaan kemampuan siswa agar setiap anak memperoleh bimbingan sesuai kebutuhannya.

2. Bagi siswa

Siswa diharapkan lebih serius dalam mengikuti praktik pembelajaran fiqih, menjaga kedisiplinan saat giliran praktik, serta membiasakan diri mengulang materi ibadah di rumah agar semakin terampil.

3. Bagi pihak madrasah

Pihak sekolah diharapkan terus memberikan dukungan, baik dalam penyediaan sarana praktik maupun penambahan alokasi waktu belajar fiqih, sehingga penerapan metode demonstrasi dapat berjalan lebih maksimal.

4. Bagi peneliti

Penelitian ini masih terbatas pada satu madrasah, sehingga peneliti selanjutnya dapat memperluas objek penelitian pada lembaga pendidikan lain untuk melihat perbandingan. Selain itu, bisa juga dikembangkan pada aspek lain. Seperti demonstrasi pada mata Pelajaran al-qur'an hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad. *Metode Observasi dalam Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2021.
- Aqib, Zainal. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya, 2014.
- Al Afghani, Makhrus Khalim. Pengaruh Metode Demonstrasi terhadap Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran Fiqh konteks Ibadah. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 245–250.
- Assilmi, Nur dan Dedi Setiawan. Penerapan Metode Pembelajaran PAI di MTs Alhusna Bagan Sinembah Raya. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2022.
- Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 27–40.
- Daradjat, Zakiah. *Metode Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Refika Aditama, 2011.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Huberman, A. Michael dan Matthew B. Miles. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Komariyah, Siti. *Peranan Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Melalui Metode Demonstrasi pada Pelajaran Fikih di MTs Ma'arif Kebumen*. Skripsi. Kebumen: MTs Ma'arif Kebumen, 2021.
- Marzuki. *Pendidikan Agama Islam dan Ketahanan Moral Peserta Didik*. Yogyakarta: Amzah, 2015.

- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Roestiyah, N.K. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Guru Fiqih Madrasah Tsanawiyah (Mts) As-Salam Naga Beralih

Item Pertanyaan :

1. Bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam menyiapkan media untuk alat demonstrasi serta bagaimana Langkah Langkah nya?
2. Bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan contoh atau memperagakan tata cara ibadah/praktik Fiqih di kelas?
3. Menurut Guru Pendidikan Agama Islam apa tantangan terbesar ketika harus mendemonstrasikan praktik Fiqih kepada siswa?
4. Bagaimana strategi yang Guru Pendidikan Agama Islam gunakan untuk memastikan siswa benar-benar terlibat, memperhatikan, dan menirukan kembali materi yang didemonstrasikan?
5. Bagaimana cara Guru Pendidikan Agama Islam memberikan bimbingan atau koreksi ketika siswa melakukan kesalahan dalam praktik Fiqih?
6. Sejauh mana Bapak/Ibu menilai metode demonstrasi dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam pelajaran Fiqih?
7. Bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam membimbing siswa selama praktik berlangsung?
8. Bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam mengevaluasi kegiatan praktik siswa?

9. Bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam memberikan umpan balik perbaikan kepada siswa?

Untuk Siswa Mts Kelas II Mts As-Salam Naga Beralih.

1. Apakah guru sudah menyiapkan media dan alat demonstrasi Ketika pembelajaran fiqih berlangsung?
2. Apakah guru sudah menjelaskan Langkah Langkah demonstrasi sebelum praktek di mulai?
3. Apakah pendapat kamu tentang cara guru memperagakan tata cara ibadah atau praktik Fiqih di kelas?
4. Apakah kamu merasa termotivasi untuk memperhatikan dan menirukan kembali contoh yang ditunjukkan guru? Mengapa?
5. Apakah kamu mendapat bimbingan atau koreksi dari guru saat salah melakukan praktik Fiqih?
6. Menurutmu, apakah metode demonstrasi membantu kamu lebih mudah memahami dan mempraktikkan materi Fiqih? Jelaskan.
7. Apa kesulitan yang kamu alami ketika mencoba mempraktikkan kembali materi Fiqih setelah melihat demonstrasi guru?
8. Apakah guru memberi motivasi atau semangat saat kamu melakukan demonstrasi?
9. Apakah guru Pendidikan Agama Islam mengevaluasi atau menilai praktik ibadah yang kamu lakukan?

LAMPIRAN

DOKUMENTASI

A. Wawancara Bersama guru fiqih



B. Foto Bersama peserta didik di Mts As-Salam naga beralih



C. Melihat kegiatan Proses Belajar siswa





D. Foto Wawancara anak peserta didik

